

**PERANAN ‘AISYIYAH DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI KOTA MEDAN**

Oleh:

**HENDRIPAL PANJAITAN
Nim : 10 PEDI 1797**

Program Studi

Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai Organisasi Otonomi Khusus Muhammadiyah tidak sama dengan Organisasi-Organisasi Otonomi yang lain karena gerak dan kegiatan ‘Aisyiyah seimbang dengan gerak dan kegiatan kaum laki Muhammadiyah. ‘Aisyiyah dinyatakan sebagai Organisasi Otonomi Khusus.¹

Kehadiran ‘Aisyiyah dalam mengembangkan peran pendidikannya di Kecamatan Medan Timur memberikan nuansa yang berbeda, karena program pengembangan pendidikan di usia dini mampu mewujudkan intensitas belajar bermain yang notabennya adalah pemahaman karakter dan akhlak peserta didik. Dari segi kognitif, peserta didik dapat memahami latar pendidikan yang berinstrumental artinya peserta didik di taman kanak-kanak mampu memahami pendalaman pendidikan melalui permainan alat-alat musik yang bercirikan Islami.

Dengan berdirinya Taman kanak-kanak bustanul athfal, para pendiri dari ‘Aisyiyah mengharapkan anak didiknya kelak menjalankan syari’at bukan saja dalam bidang keagamaan tapi juga kemasyarakatan yang betul-betul berada dalam kapasitas peradaban kontemporer (bermacam-macam). Taman kanak-kanak bustanul athfal mengharapkan para peserta didiknya untuk terus mempertahankan organisasi ke ‘Aisyiyahan, melalui program pengembangan kepribadian serta belajar kelompok menciptakan mereka tumbuh dan berkembang secara kemajemukan dalam satu tubuh ‘Aisyiyah.

‘Aisyiyah dengan motif gerakannya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya untuk menciptakan *Baldataun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah SWT di dunia dan di akhirat.

¹ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ‘Aisyiyah* (Yogyakarta: ‘Aisyiyah Press, 2005), cet. IX, h. 24.

Dalam penjelasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut.

Menurut 'Aisyiyah, pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Landasan pendidikan Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis dengan membentuk muslim yang berakhlak mulia maka seutuhnya berjuang untuk kepentingan ummat.²

'Aisyiyah menyadari benar kondisi umat Islam di zamannya. 'Aisyiyah melihat betapa pendidikan Islam yang ada sudah tak berdaya (minim semangat keilmuan). Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus diberi prioritas yang tinggi.³

Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abd* Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah *al-Ruh* dan *al-'aql*. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi *al-Ruh* untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada *Khaliqnya*.⁴ Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptannya.

² Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* yang diselenggarakan oleh perguruan Muhammadiyah, 1962), cet.II, h. 59.

³ Syafi'ul Ma'rif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 67.

⁴ PP 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pendidikan al-Islam dan ke 'Aisyiyahan-KeMuhammadiyah* (Jakarta, 2007), cet.III, h. 45.

Materi pendidikan menurut ‘Aisyiyah, adalah pengajaran al-Qur`an dan Hadis,⁵ membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi al-Qur`an dan Hadis meliputi; ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur`an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti), karena al-Qur`an dan al-Hadis sebagai dasar dan tolak ukur dalam upaya pemurnian agama.⁶

Di samping itu, menurut Abuddin Nata, bahwa pendidikan harus menempatkan kedudukannya kearah yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.⁷ Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup.

Dengan pendapatnya itu, sesungguhnya ‘Aisyiyah mengkritik kaum tradisionalis yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa melihat relevansinya dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam berdasar pada prinsip untuk membuka, mengembangkan dan menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.⁸

Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut ‘Aisyiyah pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, ‘*alim* dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai ‘*abd* maupun khalifah di muka bumi ini. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas

⁵ *Ibid*, h. 5-6.

⁶ Aripin, M.T, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 43.

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, pada periode klasik dan Pertengahan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. II, h. 26.

⁸ Lih. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 438.

dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut ‘Aisyiyah, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni ”intelektual ulama” yang berkualitas.⁹

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam yang ditanamkan kepada peserta didik khususnya di Kota Medan yang akan dituangkan dalam proposal Tesis yang berjudul : “ Peranan ‘Aisyiyah Dalam Pendidikan Islam di Kota Medan ”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan. Untuk lebih fokus perlu adanya deskripsi lebih jelas. Dan sebagai rumusan masalah dalam kajian ini diperinci pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana tujuan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Agama Islam di Kota Medan ?
- b. Bagaimana metode yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Medan?
- c. Bagaimana materi yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan?
- d. Bagaimana upaya yang dilakukan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan?
- e. Apa kendala-kendala ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah disini menjelaskan tentang pengertian istilah dari rumusan masalah, yakni :

1. Peranan ‘Aisyiyah Dalam Pendidikan Islam

⁹ PP ‘Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pengembangan ke ‘Aisyiyahan-Kemuhammadiyah* (Jakarta: TK Busthanul Athfal, 2007), h. 20.

Yang dimaksud dengan peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di sini adalah:

1. Tujuan peranan pendidikan Islam ‘Aisyiyah di Kota Medan
Pendidikan yang dimaksud adalah pengembangan pendidikan tentang ajaran Islam mengenai syari’ah, menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur kepada peserta didik baik di panti asuhan, TK,PG,PAUD dan TPA serta kepesantrenan dan sekolah luar biasa ‘Aisyiyah.
2. Metode pendidikan Islam yang diajarkan oleh ‘Aisyiyah meliputi belajar kelompok, diskusi, serta *Play Role* (belajar kelompok), metode pendidikan di kepesantrenan meliputi pengajian, *munaqasyah*, metode pendidikan di panti asuhan meliputi sistem berasrama. Belajar malam yang disebut dengan *Muwajjah* dan metode pendidikan sekolah luar biasa melalui sistem *Brill*
3. Materi pendidikan yang disajikan berlandaskan kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan, menggunakan silabus, dan berlandaskan kepada al-Qur’an dan Sunnah.
4. Pelaksanaan pendidikan Islam ‘Aisyiyah melalui pendidikan kurikulum yang diajarkan melalui lembaga-lembaga sekolah seperti TK, PG, PAUD,TPA, kepesantrenan, panti asuhan dan sekolah luar biasa ‘Aisyiyah
5. Kendala-kendala ‘Aisyiyah yang dihadapi adalah tentang kurangnya kontribusi para orang tua dalam mendukung program pengembangan pendidikan ‘Aisyiyah itu sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada lima hal di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tujuan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan

- 2) Untuk mengetahui bagaimana metode ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan
- 3) Untuk mengetahui bagaimana materi ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan
- 4) Untuk mengetahui upaya ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan
- 5) Untuk mengetahui kendala-kendala ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan bisa menghantarkan pada sebuah pengetahuan lebih mendalam terhadap maksud peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam khususnya di Kota Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam kegunaan penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni :

1. Secara Teoritis

- a. Untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran bahwa peranan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam melalui lembaga-lembaga formal dan non formal
- b. Untuk membantu para peneliti lain dalam menelaah kajian tentang peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam
- c. Untuk memahamkan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam yang dibangun melalui ‘Aisyiyah

2. Secara Praktis

1. Dapat menerangkan tentang telaah terhadap pendidikan ‘Aisyiyah dalam lembaga Play Group, Taman Kanak-Kanak, Taman Pendidikan Qur’an dan Pendidikan Anak Usia Dini, serta kegiatan kepesantrenan ‘Aisyiyah, Panti asuhan putri ‘Aisyiyah dan Sekolah Luar Biasa ‘Aisyiyah di masyarakat Kota Medan
2. Sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik dalam memajukan dan memodernisasi pembelajaran di Institusi tersebut

3. Terakhir, kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan bagi peneliti berikutnya di masa yang akan datang dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dalam penelitian pendidikan

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Landasan teori dalam penelitian ini dikemukakan pada bab kedua dengan pembahasan tentang pengertian peranan 'Aisyiyah baik peranannya dibidang, PAUD, TK, TPA dan PG, peranannya dibidang Sekolah Luar Biasa, panti asuhan dan kepesantrenan.

Metodologi penelitian, dikemukakan pada bab ketiga dengan pembahasan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Pada bab keempat dalam penelitian ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari : A. Temuan Umum Penelitian: tentang peranan 'Aisyiyah dalam pendidikan Islam, bagaimana upaya serta karakter pendidikan yang dibangun oleh 'Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di kota medan. Dan bagian B.Temuan khususnya adalah penelitian; tujuan 'Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan melalui metode, materi, upaya, dan kendala-kendalanya.

Sebagai penutup dari teoritis dan pembahasan penelitian, pada bab kelima dikemukakan kesimpulan dan saran-saran ditambah beberapa lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan ‘Aisyiyah dalam Bidang Agama, Pendidikan, dan Sosial

Dalam bidang agama ‘Aisyiyah melakukan dakwah baik untuk masyarakat *abangan* maupun santri dengan materi yang disesuaikan. Penyampaian dakwah dilakukan baik secara lisan yang disebut *dakwah bil lisan* maupun dalam bentuk perbuatan konkrit atau *dakwah bil hal*. *Dakwah bil lisan* dilakukan melalui pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, serta ceramah-ceramah di berbagai tempat dan komunitas termasuk penjara. Sejak terbitnya suara ‘Aisyiyah pada tahun 1922, dakwah juga dilakukan lewat majalah tersebut. Sesudah kemerdekaan dakwah juga dilakukan melalui radio. Ketika stasiun televisi sudah berdiri ‘Aisyiyah juga memanfaatkannya untuk berdakwah pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Kegiatan ‘Aisyiyah dalam bidang agama mula-mula adalah mengirim muballighat ke beberapa tempat terutama pada bulan puasa untuk memimpin shalat tarawih, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, serta mengadakan kursus agama Islam bagi perempuan.¹⁰ ‘Aisyiyah juga telah memelopori berdirinya mushala untuk perempuan, yang pertama kali berdiri di kauman Yogyakarta pada tahun 1922. Kemudian di Garut, ‘Aisyiyah setempat juga mendirikan “Masjid Istri” di jl. Pengkolan pada tahun 1926.

Selanjutnya berdiri pula mushala di Karangjajen dan Suronatan di Yogyakarta, Keprabon Surabaya, dan Ajibarang Purwakarta.¹¹ Usaha ini merupakan suatu kemajuan karena perempuan mempunyai tempat ibadah sendiri yang berfungsi pula sebagai tempat pengajian atau membicarakan masalah-masalah agama dan kemajuan perempuan. Sampai pada tahun 1971 jumlah mushala ‘Aisyiyah tercatat 152 di seluruh Indonesia.¹²

¹⁰ *Suara ‘Aisyiyah*, oktober/November 1952, h. 192.

¹¹ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien Over Het Islamisme in Nederlansch Indie* (Leiden: E.J. Brill, 1934), h. 4.

¹² *Laporan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Pada Mukhtamar* (Ujung Pandang, ‘Aisyiyah ke-38, 1971), h. 15.

Pada muktamar 'Aisyiyah tahun 1968 di Yogyakarta diputuskan tentang pembentukan gerakan jamaah untuk mempermudah pelaksanaan dakwah. Jamaah merupakan kehidupan sekelompok orang dalam lingkungan suatu tempat tinggal yang mempunyai satu ikatan jiwa. Tiap satu kelompok jama'ah minimal terdiri dari lima keluarga dan maksimal sepuluh keluarga.

Setiap keluarga 'Aisyiyah berfungsi sebagai anti jama'ah yang berkewajiban membentuk keluarga jama'ah di lingkungannya. Gerakan jama'ah ini membina lingkungan sosial menjadi warga masyarakat yang memiliki kualitas bagus dalam kehidupan beragama. Program gerakan jama'ah ini mirip dengan kegiatan Dasa Wisma yang dilakukan pemerintah mulai tahun 1985.

Pada muktamar Muhammadiyah tahun 1971 di Ujung Pandang diputuskan tentang pembinaan keluarga dan masyarakat sejahtera Muhammadiyah. Untuk melaksanakan program tersebut, pada tahun 1973 'Aisyiyah mengadakan kursus kesehatan mental dan memberikan penerangan tentang perencanaan keluarga di Yogyakarta dan Jakarta. Program perencanaan keluarga sejahtera ini pada tahun 1985 berkembang menjadi keluarga sakinah.

Sementara itu kegiatan 'Aisyiyah dalam bidang sosial telah dilakukan sejak sebelum 'Aisyiyah berdiri secara resmi pada tahun 1917, yaitu dalam bentuk penyantunan anak yatim. Karena tidak setiap cabang atau daerah mampu menyelenggarakan panti asuhan secara terpisah, maka terjadi penggabungan antara anak asuhan laki-laki dan perempuan. Dalam musyawarah kerja Nasional ke-3 Majelis Penolong kesengsaraan umum pada tahun 1968 di Purwokerto. Diputuskan bahwa anak asuhan laki-laki harus dipisahkan dengan anak asuhan perempuan paling lambat pada usia sepuluh tahun.

Anak asuhan laki-laki ditampung di panti asuhan Muhammadiyah sedang anak perempuan ditampung di panti asuhan 'Aisyiyah. Hingga pada tahun 1974 terdapat 27 panti asuhan yatim piatu 'Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Musyawarah kerja itu juga memutuskan tentang pembentukan asuhan keluarga. Asuhan keluarga menggunakan keluarga dan rumah tangga sebagai tempat penampungan anak asuh. Sistem asuhan keluarga seperti ini lebih memungkinkan dibentuknya keluarga tiruan hingga anak akan memperoleh asuhan yang lebih

baik serta merasakan perhatian secara perorangan dari keluarga yang mengasuhnya.

Masalah kesehatan menjadi perhatian penting dari 'Aisyiyah, terutama kesehatan ibu dan anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak 'Aisyiyah mendirikan balai kesejahteraan ibu dan anak serta rumah bersalin. Balai kesejahteraan ibu dan anak adalah suatu lembaga yang didirikan oleh 'Aisyiyah untuk memberikan fasilitas dalam pemeriksaan ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu melahirkan. Juga merupakan tempat pemeriksaan bayi dan anak serta pemberian pertolongan persalinan. Ada pun rumah bersalin berfungsi sebagai tempat pemeriksaan dan perawatan bagi ibu hamil sampai melahirkan. Pada tahun 1970 'Aisyiyah memiliki 76 balai kesejahteraan ibu dan anak, sedang rumah bersalin ada 24 yang tersebar di seluruh Indonesia.¹³

Masalah kesehatan secara umum banyak disampaikan melalui tulisan-tulisan di majalah suara 'Aisyiyah dalam bidang kesehatan cukup maju karena didukung oleh sumber daya manusia di bidang kesehatan seperti dokter dan paramedis yang dimiliki oleh 'Aisyiyah.

Perhatian 'Aisyiyah dalam bidang perlindungan dan kesejahteraan keluarga berkembang parallel dengan dinamika masyarakat. Kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin pesat telah menumbuhkan perhatian yang serius dari beberapa Negara di dunia, termasuk Indonesia mendirikan perkumpulan keluarga berencana Indonesia.

Pada tahun 1968 pemerintah membentuk lembaga keluarga berencana Nasional, suatu badan semi pemerintah yang bertujuan meningkatkan usaha dalam bidang keluarga berencana. Pada tahun 1969 dijadikan sebagai salah satu program pembangunan lima tahunan. Pada tahun 1970 didirikan badan koordinasi keluarga berencana Nasional, yang mempunyai unit-unit pelaksana keluarga berencana yang terdiri dari beberapa departemen dan organisasi.¹⁴

¹³ *Ibid*, h. 15.

¹⁴ Ida Sukarman, Pokok-pokok Tentang Struktur Organisasi badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional, makalah yang disampaikan pada seminar keluarga sejahtera Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 14-18 Juni 1971, h. 4.

Sesuai dengan usaha pemerintah dalam bidang keluarga berencana, sidang Majelis Tarjih Muhammadiyah tahun 1968 di Sidoarjo menyetujui keluarga berencana sebagai salah satu usaha dalam mewujudkan keluarga sejahtera menurut ketentuan –ketentuan ajaran Islam.¹⁵

Untuk menangani program ini dibentuk badan Pembina keluarga dan masyarakat sejahtera Muhammadiyah yang terdiri dari unsur-unsur: Majelis penolong kesengsaraan umum, Majelis pendidikan dan pengajaran, Majelis tabligh, Majelis tarjih, dan ‘Aisyiyah. Pada tahun 1972 badan tersebut membentuk unit perencanaan keluarga sejahtera Muhammadiyah yang bertugas melaksanakan program perencanaan keluarga Muhammadiyah. Unit ini menjadi salah satu unit pelaksana keluarga berencana dalam badan koordinasi keluarga berencana Nasional.

Dalam program keluarga sejahtera Muhammadiyah, ‘Aisyiyah berperan aktif baik secara organisasi maupun secara perseorangan.¹⁶ Secara organisasi, ‘Aisyiyah mengirim wakil-wakilnya untuk mengikuti seminar-seminar atau penataran tentang pelaksanaan program keluarga berencana yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Di samping itu ‘Aisyiyah juga menyelenggarakan penataran untuk pimpinan ‘Aisyiyah seperti penataran untuk pimpinan ‘Aisyiyah wilayah se-Jawa dan Bali pada tahun 1972 di Jakarta, serta penataran untuk mubalighat dan pimpinan ‘Aisyiyah se-Jawa dan Bali pada tahun 1973 di Jakarta.

Adapun peranan ‘Aisyiyah secara perseorangan misalnya ikut sertanya beberapa anggota ‘Aisyiyah dalam kepengurusan unit perencanaan keluarga sejahtera Muhammadiyah atau sebagai petugas lapangan yang memberi penerangan tentang perencanaan keluarga. *Mubalighat* juga berperan penting sebagai juru penerang dalam pelaksanaan perencanaan keluarga. Sementara itu bidan perawat berperan dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung

¹⁵ Muhammad Jufri, *Peranan Unit Perencanaan Keluarga Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Program Keluarga Berencana Nasional* (Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 1975), h. 10.

¹⁶ Chusnul Hayati, *Sejarah Perkembangan ‘Aisyiyah (Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia)*, h. 97.

oleh adanya Balai kesejahteraan Ibu dan Anak serta rumah bersalin yang dimiliki ‘Aisyiyah. Dengan demikian maka program perencanaan keluarga Muhammadiyah bisa lancar dan memperoleh banyak kemajuan.

Dalam sub bidang bantuan ‘Aisyiyah mendirikan biro penasihat kesejahteraan keluarga dan masalah-masalah perkawinan, memberi bantuan pelayanan kematian, memberi bantuan kepada korban bencana alam, dan sebagainya. Dalam konperensi pimpinan ‘Aisyiyah daerah seluruh Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1954 diputuskan agar setiap cabang dan ranting mendirikan biro penerangan perkawinan.

Biro ini bertugas memberi nasihat dan bantuan dalam mencari jodoh, memberi nasihat kepada calon mempelai, memberi nasihat dalam kesejahteraan keluarga, nasihat dalam persengketaan antar tetangga, dan nasihat keagamaan. Pada tahun-tahun berikutnya ‘Aisyiyah memutuskan untuk mengefektifkan penerangan perkawinan dengan menganjurkan kepada anggota-anggotanya agar duduk dalam badan penasihat perkawinan dan penyelesaian perceraian.

Dalam bidang pendidikan pemberantasan buta huruf, khususnya bagi perempuan, merupakan kegiatan yang diprioritaskan. Pemberantasan buta huruf menjadi salah satu keputusan kongres. Komando wanita Indonesia/KOWANI tahun 1949 selain penyelenggaraan kursus-kursus tentang pengetahuan umum, kenegaraan, dan kemasyarakatan.¹⁷ Namun di lingkungan ‘Aisyiyah sejak tahun 1923 program-program itu telah diselenggarakan dalam bentuk kursus yang terdiri dari:

1. Kursus agama Islam untuk murid-murid HIS (*Holland Inlandsche School*, sekolah dasar untuk masyarakat bumi putera)
2. Kursus ilmu agama Islam, berhitung, menulis huruf Arab, Pegon, Jawa, dan Latin untuk wanita dewasa
3. Kursus ilmu agama Islam dan menulis huruf Arab untuk murid-murid MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, sekolah lanjutan pertama) dan HIS keputran

¹⁷ KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 42.

4. Kursus ilmu fiqh, juz ‘amma, tajwid al-Qur’an, dan menulis huruf Arab untuk wanita-wanita tua.
5. Kursus Islam: cara shalat, berhitung, menulis huruf Arab dan Latin untuk para buruh perusahaan batik dan pembantu rumah tangga.
6. Kursus tafsir al-qur’an dan menulis huruf Arab

Semua kegiatan kursus diselenggarakan di Kauman, Yogyakarta.¹⁸ Pemberantasan buta huruf tidak hanya dilakukan di seluruh Pulau Jawa, tetapi juga di luar Jawa. Misalnya Sulawesi Selatan pada tahun 1952 kursus pemberantasan buta huruf diselenggarakan di tiap cabang dan ranting.¹⁹ Usaha ini sampai akhir tahun 1960-an pernah menjadi gerakan yang diselenggarakan secara nasional oleh ‘Aisyiyah. Namun setelah tahun 1970 usaha pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan ‘Aisyiyah hanya terbatas pada pemberantasan buta huruf Arab saja.

Dalam menangani pendidikan usia dini, ‘Aisyiyah mempunyai Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Busthanul Athfal yang didirikan oleh Nasyiatul ‘Aisyiyah pada tahun 1924, kemudian diserahkan kepada ‘Aisyiyah pada tahun 1926. Embrio dari Bustanul Athfal itu sebenarnya sudah ada sejak tahun 1919 ketika para remaja putri itu mendirikan *Frobelschool* yang memberi pelajaran dasar-dasar agama Islam melalui nyanyian dan cerita. Taman kanak-kanak busthanul athfal pada tahun 1958 tercatat 100, tahun 1971 ada 513, kemudian pada tahun 1974 ada 1.573 dengan jumlah paling banyak di Jawa Tengah.

Dalam pendidikan kejuruan ‘Aisyiyah mendirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Berencana (SKKP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan Sekolah Bidan. Kecuali sekolah bidan, ketiga jenis sekolah itu telah didirikan pada sekitar tahun 1950-an. Pada tahun 1958 terdapat 10 SKKP, 2 SKKA, dan 3 SPG. Kemudian pada tahun 1971 jumlah SPG yang terdaftar 15 sedang sekolah lain tidak ada laporan. Sekolah Kesejahteraan Keluarga Berencana/SKKA yang diketahui ada 6 tersebar di ujung Padang, Surakarta, Bandung, Palembang, Padang, dan Banda Aceh.

¹⁸ Verslag “ Moehammadijah” di Hindia Tlmoer, Verslag Tahoen Ke X (Januari, 1923), (Djogjakarta: Pengoeroes Besar “ Moehammadijah”, 1923), h. 60-61.

¹⁹ Suara ‘Aisyiyah, juli 1952, tahun ke XVII, h. 147.

'Aisyiyah mendirikan sekolah bidan karena memiliki banyak rumah bersalin dan Badan Kebidanan Islam 'Aisyiyah. Ide untuk mendirikan sekolah bidan dibicarakan dalam muktamar 'Aisyiyah ke-32 tahun 1953 di Purwokerto.²⁰ Akan tetapi syarat-syarat dari Departemen Kesehatan baru dapat dipenuhi pada tanggal 15 Agustus 1963 dengan didirikannya sekolah bidan 'Aisyiyah di Yogyakarta. Pada tahun 1965 di Surakarta juga didirikan sekolah bidan dan beberapa tahun kemudian di Jakarta.

Peranan 'Aisyiyah dalam bidang pendidikan memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi.

Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah dan bagi perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. 'Aisyiyah dapat menjadi besar dan berkembang sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha ruang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan.

B. Tujuan Pendidikan 'Aisyiyah

Pendidikan tinggi pada umumnya dimiliki oleh sebagian kecil perempuan di Negara-negara berkembang. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin meningkat pada suatu masyarakat jika ada peningkatan perkembangan ekonomi di suatu Negara. Dalam proses pembangunan, pendidikan menempati kedudukan yang khusus dan dilihat dari sisi generasi mudanya pendidikan merupakan investasi Negara serta merupakan masa depan bangsanya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara, diperlukan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup agar dapat bersaing dalam pasar internasional.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ditetapkan bahwa Negara menjamin hak untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

²⁰ *Laporan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah* perihal Sekolah Bidan 'Aisyiyah (Yogyakarta: Muktamar 'Aisyiyah ke-37 tahun 1968), h. 90.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sangat pentingnya pendidikan masyarakat Indonesia bagi pembangunan Negara. Upaya untuk mewujudkan ketentuan ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia.

Pada awal masa orde baru, tahun 1966, sistem pendidikan bangsa Indonesia tidak memenuhi harapan yang direncanakan oleh pemerintah. Menurut Repelita I, kurang dari 50% anak-anak yang masuk sekolah dasar bisa menyelesaikan sekolahnya.

Pada tahun 1967 terdapat 3,2 juta siswa sekolah dasar kelas satu, tetapi hanya ada 978.000 siswa yang dapat melanjutkan sekolahnya sampai kelas enam. Untuk siswa yang duduk di kelas yang lebih tinggi, banyak yang berhenti bersekolah sebelum menyelesaikan jenjang studinya. Demikian pula, terdapat 24% guru-guru sekolah dasar tidak memenuhi persyaratan mengajar dan lebih dari 54% hanya memenuhi sebagian persyaratan mengajar.²¹

Kondisi yang memprihatinkan ini mengetuk hati para pengurus organisasi perempuan seperti Kowani (Komando Wanita Indonesia), muslimat 'Aisyiyah dan organisasi-organisasi perempuan lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan perempuan Indonesia. Dalam usaha untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial lebih meningkatkan perannya di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan 'Aisyiyah adalah membentuk intelektual yang memiliki kepribadian muslim yang mampu menyeimbangkan antara kepandaian ilmu yang dimilikinya dengan akhlak dan agamanya. Melalui pendidikan 'Aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia.

Bentuk pendidikan pada awalnya bersifat nonformal seperti belajar mengaji dan huruf Arab kemudian mulai diformalkan menjadi madrasah yaitu *Madrasah Diniyah* untuk anak laki-laki dan perempuan usia sekolah antara 7-9 tahun dan sudah duduk di kelas 1-2 Sekolah Dasar (SD). Kurikulum pendidikan ditekankan pada materi bidang keagamaan seperti pelajaran membaca al-Qur'an,

²¹ Radius Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1998), h. 245.

menulis dan membaca tulisan arab, ibadah, amaliyah pekerjaan sosial dan akhlak (etika).

Sekolah-sekolah yang didirikan ‘Aisyiyah meliputi: (1) Taman Kanak-Kanak (TK ‘Aisyiyah) didirikan pada tahun 1920 dan merupakan TK Pertama di Indonesia. Pada mulanya TK (Taman Kanak-Kanak) ‘Aisyiyah bernama *Frobel*, kemudian diubah menjadi TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal yang didirikan pada setiap cabang ‘Aisyiyah. Pada tahun 1995 jumlah TK Bustanul Athfal mencapai 3.962 dengan rata-rata jumlah muridnya sekitar 30 anak. (2) Kweek School Muhammadiyah Perempoean (Sekolah Guru Perempuan), sekolah ini didirikan pada tahun 1923 di Yogyakarta dan kemudian diberi nama *Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*.

Adapun sekolah guru pria dinamakan *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*. (3) *Madrasah Diniyah Awaliah* (MDA). Pendidikan di MDA merupakan wadah pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Selain MDA, didirikan pula Tsanawiyah dan Aliyah di samping pesantren puteri. (4) sekolah kepandaian puteri (SKP) dan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA).²²

Dengan adanya peningkatan pendidikan perempuan ‘Aisyiyah, gerak langkah ‘Aisyiyah di bidang pembangunan semakin meningkat pula. Kerja sama ‘Aisyiyah dengan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menunjukkan adanya perubahan kegiatan ‘Aisyiyah dalam bidang ekonomi yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan bina usaha. Di samping itu ‘Aisyiyah mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan nonpemerintah. Kerja sama ‘Aisyiyah dengan instansi itu meliputi berbagai kegiatan, baik di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Sebelum ada Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, kegiatan ‘Aisyiyah di bidang pendidikan mencakup pendidikan di Tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Pendidikan Guru, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas, dan Sekolah Bidan, Akademi Perawat, Kursus-Kursus, Pemberantasan buta huruf, pengajian dan penyuluhan. Oleh karena itu, sesudah berdiri Menteri Negara

²²Isman Salman, “ Peran Organisasi ‘Aisyiyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan Anggota” (Tesis, Program Pascasarjana UI, 1995), h. 76.

Urusan Peranan Wanita pada tahun 1983 'Aisyiyah mengadakan kerja sama di bidang pendidikan, khususnya dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan tinggi 'Aisyiyah diawali dari berdirinya sekolah bidan 'Aisyiyah Rumah Sakit Program Kader Ulama Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 25 Agustus 1963. Kemudian dibuka pula sekolah Panjenang Kesehatan Tingkat C 'Aisyiyah Rumah Sakit Program Kader Ulama Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1978 Sekolah Panjenang dan Sekolah Bidan melebur menjadi Sekolah Perawat Bidan 'Aisyiyah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan pengembangan sistem pendidikan kesehatan selanjutnya, pada tahun 1980 Sekolah Pendidikan Kesehatan 'Aisyiyah berubah menjadi Sekolah Perawat Kesehatan 'Aisyiyah.

Tahun 1991 Sekolah Perawat Kesehatan 'Aisyiyah dikonversi menjadi akademi keperawatan 'Aisyiyah Yogyakarta (Akper 'Aisyiyah) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 00.06.1438 Tanggal 6 Juli 1991. Tahun 1998 Akademi Perawat 'Aisyiyah dikonversi menjadi Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Yogyakarta sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor. HK.00.06.1.3.02187. tujuan pokok didirikan Sekolah Paramedis ini adalah:

1. Menghasilkan tenaga paramedic yang trampil dalam profesinya
2. Memiliki motivasi yang tangguh sebagai *Muballighat* dalam profesinya.²³

'Aisyiyah juga dipercaya untuk menjadi pengelola program pendidikan bidan baik Pendidikan Bidan Swadaya maupun Pendidikan Bidan Desa. Program Pendidikan Bidan Swadaya ialah pendidikan yang segala keperluan pendidikannya ditanggung oleh peserta didik/orang tuanya. Adapun program pendidikan bidan desa ialah program milik pemerintah dan semua lulusan peserta didiknya ditempatkan di pedesaan oleh pemerintah.²⁴

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan memiliki beberapa program untuk meningkatkan kegiatannya di bidang pendidikan. Jenis-jenis kegiatan pendidikan

²³ PP. 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (buku, tidak diterbitkan), h. 76.

²⁴ *Ibid*, h. 76.

meliputi pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak berjumlah 3962, Madrasah Diniyah berjumlah 507, sekolah kejuruan berjumlah 10, dan taman pendidikan al-Qur'an berjumlah 4. Adapun pendidikan nonformal meliputi pengajian berjumlah 6283, dan kursus keterampilan disetiap cabang berjumlah 2503.²⁵

C. Dasar Pemikiran Berdirinya PAUD, TK, TPA,TPQ 'Aisyiyah

'Aisyiyah sebagai komponen perempuan dalam perserikatan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 Miladiyah, telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini pada tahun 1919 dengan Bustanul Athfal.²⁶

Perkembangan selanjutnya Bustanul Athfal diberi nama dengan Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Tk 'Aisyiyah Bustanul athfal berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuknya watak, karakter, sikap yang mampu berperilaku akhlakul karimah. Penanaman/pembinaan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya merupakan sebuah keniscayaan. Dalam al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 13-19 yang artinya:

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".,Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan

²⁵ Ilman Salman, "Peran Organisasi.....h, 59.

²⁶Disdakmen 'Aisyiyah, *Pelangi PAUD* (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2012), h. 29.

yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Allah telah mengajarkan kepada manusia bagaimana memberikan pelayanan, pendidikan yang tepat untuk anak. Hal yang paling utama ditanamkan dalam jiwa anak-anak adalah tentang keyakinan akan ke-Esaan Allah (tauhid) dan realisasinya dalam ibadah *mahdoh* dan *ghoir mahdoh*. Tanpa melupakan penerapan akhlakul karimah yang diimplementasikan dalam aplikasai nilai-nilai Al-Islam, ke-‘Aisyiyahan/KeMuhammadiyah yang harus dimulai sedini mungkin.²⁷

Pendidikan yang merupakan sarana bagi proses transformasi budaya yang bersifat pluralis harus tetap memperhatikan pemilihan sisi positif budaya yang ada pada masyarakat. Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk karakter/watak manusia yang berbudi perkerti luhur dan mengembangkan bakat *insan* itu merupakan kebajikan sosial. Dengan demikian pendidikan dilaksanakan dalam rangka membentuk individu ideal yang memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitarnya. Setiap ilmu pendidikan memiliki kerangka ontologism, epistimologis dan aksiologis yang merupakan dasar dari suatu ilmu demikian pula pada pendidikan Anak usia dini, Play Group, Taman Pendidikan Al-Qur’an. Dan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal memiliki kerangka yang sama.

Kerangka ontologis PAUD, PG, TPA, TK mencakup berbagai interaksi edukatif dan lingkup situasi pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Kajian epistimologis memberikan perluasan wilayah terapan dan pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini sehingga diharapkan memiliki nilai guna (aksiologis) yang luas untuk berbagai kepentingan dan tujuan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya

²⁷ *Ibid*, h. 92.

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁸

Sementara itu Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010, pasal 61 menjelaskan bahwa:” pendidikan anak usia dini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, berkepribadian luhur, sehat, berilmu,cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.” Hal ini memperkuat landasan pijak bagi pemerintah maupun masyarakat untuk bersama-sama memberikan layanan yang prima bagi anak usia dini termasuk di dalamnya organisasi ‘Aisyiyah.

Pendidikan berkaitan erat dengan stimulasi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini yang dilakukan dalam suasana/iklim belajar yang kondusif. Stimulasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sebagai saran bagi anak dalam pengembangan fisik, sosial-emosi, bahasa dan intelektual. Dengan demikian landasan psikologis terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, Taman Pendidikan Al-Qur’an dan Play Group.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat dan perubahan paradigma pendidikan membawa pengaruh pada pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini, sehingga kurikulum PAUD, TK, TPA, dan PG ‘Aisyiyah pun perlu disempurnakan untuk menyikapi berbagai perubahan tersebut. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan

²⁸ Disdakmen ‘Aisyiyah Keputrian, *Manajerial Kependidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2012), h. 78.

menteri pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.²⁹

D. Pendidikan Anak Usia Dini ‘Aisyiyah

Adanya paradigma baru pendidikan khususnya tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta lahirnya sejumlah teori dan berbagai hasil riset perkembangan otak yang melatarbelakangi pentingnya *childhood education* menyadarkan semua pihak, bahwa perhatian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini secara komprehensif tidak dapat ditunda lagi sampai menunggu keluarga berdaya dan memiliki kekuatan untuk menstimulasinya.

Sangatlah riskan jika bermain dengan waktu, karena sebagaimana diketahui menurut hasil riset menunjukkan bahwa perkembangan otak anak usia dini 0-4 tahun sudah mencapai 50%,³⁰ selanjutnya akan mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun dan 20% nya lagi akan dicapai pada saat anak mencapai usia 18 tahun. Ini berarti 80% perkembangan otak anak berada pada ranah 0-8 tahun. Jika perhatian baru dimulai pada saat anak berusia 5 tahun, maka anak telah kehilangan separuh perkembangan otaknya.

Perkembangan otak anak yang diyakini memiliki dua aspek yaitu ratio dan emosi, keduanya tidak pernah berdiri secara terpisah melainkan harus dihayati secara bersamaan, bercirikan pemahaman dan kesadaran yang berasal dari otak yang berada di kepala seseorang, sedangkan emosi yang bersifat kuat dan impulsive bersumber dari hati sanubari atau dari kata hati seseorang.

Kemudian muncul pertanyaan bahwa sudahkah semua keluarga, mampu mengasuh dan merawat anak sebagaimana mestinya. Secara naluri memang semua orang tua merasa bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Namun bagaimana caranya agar stimulasi dapat diberikan dengan tepat, hal ini

²⁹ Disdakmen ‘Aisyiyah, *Pelangi Anak-Anak* (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2010), h. 88.

³⁰ Masyitoh, coordinator Majlisi Disdakmen PPA, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan ketua PP HIMPAUDI. (kata sambutan dalam buku *Pelangi Paud ‘Aisyiyah*), h. 7.

tentu memerlukan pelatihan dan *capacity building* bagi siapa saja yang menjadi pendamping anak usia dini.

Itulah sebabnya kita memerlukan orang dewasa baik keluarga maupun kerabat dekat yang mampu memfasilitasi perkembangan otak agar dapat dicapai secara optimal. Kesadaran ini kemudian melatarbelakangi betapa urgennya dibuka program studi pendidikan anak usia dini. Program ini tidak bertujuan sempit hanya untuk melahirkan guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini, tetapi lebih kepada implementasi tiga pilar dalam pendidikan tinggi yaitu pembelajaran, penelitian dan diseminasi hasil penelitian atau yang lebih dikenal dengan pengabdian masyarakat yang pada akhirnya dapat memperkaya khasanah pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan masa yang paling fundamental dalam membina, menjaga, dan merawat tumbuh kembang anak di masa perkembangannya. Di masa yang sangat peka itu anak perlu diberikan stimulasi optimal dan tepat, guna mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak. Perkembangan secara optimal selama masa anak usia dini akan memiliki dampak terhadap perkembangan kemampuan untuk dapat berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya.

Guna mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanganan yang benar dalam memberikan seluruh upaya dan tindakan oleh para pendidik, orang tua dan masyarakat dalam proses perawatan, pengasuhan, dan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalamannya yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen dengan melibatkan seluruh potensi kecerdasannya.

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistic*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara normal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami

kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.³¹

Pendekatan yang dilakukan berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Play Group, yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik.

Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.³²

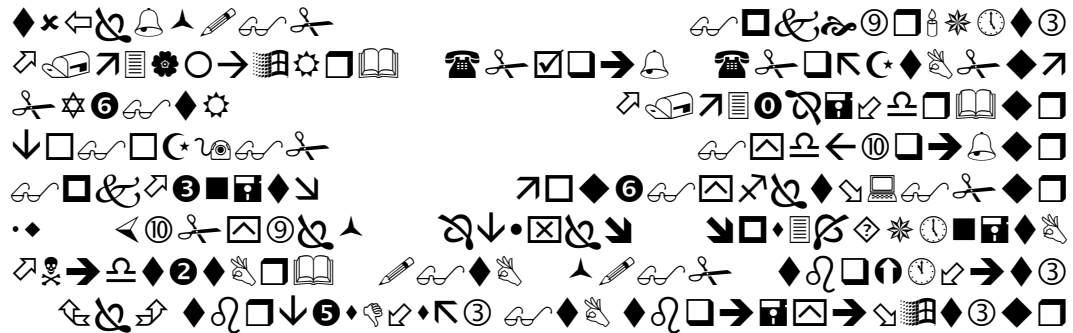
Pada tahapan inilah perlunya membangun karakter sejak dini, agar anak memiliki karakter yang baik. Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya.

Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Allah SWT telah

³¹ Lif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruh Terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 45.

³² *Ibid*, h. 99.

memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka. Allah SWT berfirman :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(al-Tahrim:6).

Pada dasarnya Islam memikulkan pendidikan anak kepada kedua orang tua. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.(Muttafaq’alaihi)

Rasulullah SAW meletakkan kaidah dasar yang menyimpulkan bahwa anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila Allah menghendaki kebaikan terhadap sebuah keluarga, Allah berikan kepada mereka kepehaman dalam agama, yang muda menghormati yang tua, kasih sayang menjadi anugerah dalam kehidupan mereka, pengeluaran mereka ekonomis dan diberi kemampuan untuk mengetahui aib diri lalu bertaubat dari kesalahan, sebaliknya, jika Allah menghendaki selain itu mereka akan dibiarkan saja”. (HR. Daarul Quthni dari Anas ra.).

Dengan demikian anak adalah amanah dan karunia Allah SWT yang dalam dirinya Melakat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak memiliki hak untuk dididik dan dilindungi, karena mereka adalah tunas, potensi,

dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai cirri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi agama, bangsa dan Negara pada masa depan.

Pendidikan anak tidak dapat dilepaskan begitu saja terhadap lembaga pendidikan apa pun dan dimanapun, dalam hal ini orangtua perlu mengetahui dan menindaklanjuti kegiatan atau perlakuan yang diberikan oleh pendidik dalam menstimulus kecerdasan anak usia dini sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan tetap memiliki karakter atau akhlakul karimah, dan untuk mewujudkan ini semua tentunya apa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah merupakan suatu alternative yang tepat dalam mengasuh anak sehingga anak yang sholeh dan sholehah dapat terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan.³³

Hal ini pula yang dikhawatirkan oleh Syaikh Kholid Abdurrahman al-ikk, komentar dalam bukunya *Tarbiyatul Abna' wal banat fi Dhau'il Kitab was Sunnah*; jika tidak mendidik manusia yang berakhlak, maka lebih baik tidak usah mendidik dan mengajar, sebab jika hanya mengajar ilmu tanpa mengajar akhlak maka seseorang tersebut akan menjadi pengkhianat. Demikian pula yang dijelaskan oleh Alxis Karl: “kemerosotan moral menimbulkan bencana-bencana yang lebih parah daripada bencana yang ditimbulkan oleh kemunduran ilmu pengetahuan.”³⁴

Dengan demikian, dibutuhkan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak, yang berfungsi memperluas kehidupan interaksi sosial anak. Tempat anak belajar menyesuaikan diri terhadap bermacam-macam situasi, oleh karena itu, sekolah menjadi tempat kedua yang penting dalam pembentukan karakter anak. Ketika Pendidikan Berbasis Karakter disisipkan ke kurikulum dan silabus, setidaknya pendidik memahami pengertian karakter itu sendiri. Apabila guru-guru merasa kegamangan dalam menerapkan materi pelajaran yang disisipi

³³ Disdakmen 'Aisyiyah Keputrian, *Pendidikan Budi Pekerti Bangsa* (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2010), h. 90.

³⁴ Syaikh Kholid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan AL-Sunnah*, Penerj. Umar Burhanuddin;ed. Efendi Abu Ahmad (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 324-325.

pembentukan karakter peserta didiknya, maka merupakan potret nyata bahwa selama ini pendidikan di Indonesia hanya pandai mencerdaskan otak, namun gagal dalam membentuk siswa yang berkarakter.³⁵

1. Peran Lembaga PAUD ‘Aisyiyah di Masyarakat

Berkaca pada kondisi di atas, Nampak sesungguhnya bahwa simpul keluarga kita ini agak rentan dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Banyak diantara keluarga muda yang memiliki dilema antara bekerja disatu sisi dan mengasuh serta mendidik anak-anaknya disisi lain. Oleh karena itu, kehadiran lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang sudah menjadi komitmen seluruh rakyat Indonesia , menjadi penting.

Sebagaimana diamanatkan pasal 1 butir 14 Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak didik sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengingat bahwa apa yang tertuang dan terkandung dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional tersebut sesungguhnya Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah wajib belajar atau mendinikan akan ke Sekolah Dasar akan tetapi Pendidikan Anak Usia Dini hanya memberikan stimulasi pendidikan bagi anak melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti, pembentukan karakter, pendidikan moral, disiplin, kejujuran, kreatifitas, dan daya cipta yang dilakukan dalam bentuk “belajar melalui bermain” agar anak kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah untuk menggantikan peran keluarga atau orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak, akan tetapi justru dapat meningkatkan, mengoptimalkan, memberdayakan dan mendorong/memotivasi orang tua/keluarga utuk dapat memberikan layanan

³⁵ Fenomena dilihat dikalangan masyarakat dalam tantangan globalisasi tidak jarang kehadiran seorang anak justru menimbulkan berbagai masalah dalam suatu keluarga. Berbagai media massa, baik media cetak maupun elektronik menginformasikan kasus-kasus tindak criminal yang dilakukan oleh anak-anak seperti narkoba, penyimpangan seksual bahkan pembunuhan.

bagi anak secara *holistic* yang mencakup pemberian pengasuhan, perawatan, dan perlindungan bagi anak.

Hal ini dapat diartikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat memperkuat simpul keluarga yang agak rentan tadi. Hanya saja dari aspek kesehatan, terutama perkembangan gizi dan kesadaran lingkungan, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Masyarakat, belum memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Meski melalui posyandu sudah dilakukan yang lebih fokus pada aspek gizi anak.

2. Materi Pendidikan PAUD, PG, TK, dan TPA

Materi setiap kelompok program pembelajaran PG, TK, PAUD dan TPA adalah sebagai berikut:

No	Kelompok Program Pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan akhlak mulia	Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada lembaga taman kanak-kanak 'Aisyiyah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah
2	Sosial dan kepribadian	Program pembelajaran sosial dan kepribadian pada lembaga taman kanak-kanak dimaksudkan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan anak atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri
3	Pengetahuan dan teknologi	Program pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk mempersiapkan anak secara akademik memasuki

		pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pramembaca, pramenulis, dan praberhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai kegaitan pembelajaran
4	Estetika	Program pembelajaran estetika ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian.
5	Jasmani, olahraga dan kesehatan	Program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih

a. Proses Pembelajaran

- 1) Pembelajaran yang diterapkan mengacu pada Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang standar PAUD integrasi Pendidikan al-Islam dan Ke-‘Aisyiyahan/Ke-Muhammadiyahn serta pendidikan budaya/karakter bangsa yang sesuai dengan perkembangan anak.
- 2) Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang berisi berbagai variasi kegiatan bermain seraya belajar.

b. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

1) Pendekatan

Pembelajaran di Lembaga Taman Kanak-Kanak dilakukan secara aktif, dialogis, kritis melalui pendekatan tematik dan terintegrasi al-Islam, ke-‘Aisyiyahan/Ke-Muhammadiyahn serta mengacu pada karakteristik program pembelajaran Kurikulum Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal

2) Model

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar, dan evaluasi.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak (PG,PAUD, TK dan TPA) 'Aisyiyah ada 3 model pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman.³⁶ Model pembelajaran adalah suatu disain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian.³⁷

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu pertemuan, anak dimotivasi harus mampu menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti sesuai dengan tema atau subtema yang dibahas.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika

³⁶ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis Disdakmen, *Kurikulum, Pedoman dan Model Pembelajaran PAUD 'Aisyiyah Bustanul Athfal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), cet.I, h. 28.

³⁷ Rifqiyati, *et.al*, *Kurikulum, Pedoman dan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah*, (Yogyakarta, Zikrul Hakim, 2012), cet.I, h. 8.

tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman (yang sudah di atur dalam ruangan kelas sehingga dapat berfungsi saat anak memerlukan).³⁸

Pembelajaran merupakan suatu proses mengembangkan potensi anak dengan memberdayakan semua potensi yang dimiliki sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis dan kreatif. Pembelajaran di PAUD, TK, PG dan TPA memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak.

Prinsip dasar pendekatan pembelajaran di Lembaga pendidikan tersebut meliputi bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, kegiatan pembelajaran yang pakem (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup, pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif, pembelajaran yang demokratis dan pembelajaran yang bermakna. Prinsip pembelajaran di atas akan mencapai hasil maksimal dengan memadukan berbagai metode dan teknis yang memungkinkan semua indera digunakan dengan karakteristik masing-masing pengembangan.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menentukan pengelolaan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Pendidik/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya juga memberikan peluang bagi anak yang mencari, mengolah dan menemukan sendiri dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan berbagai macam kegiatan, sumber belajar dan sarana belajar yang ada baik yang dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal dengan memperhatikan perbedaan individual anak dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi.

³⁸ *Ibid*, 9

Pedoman model pembelajaran kelompok ini merupakan alternative acuan bagi pendidik/guru dalam menyusun, mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, situasi dan kondisi masing-masing daerah di KB(Kelompok Bermain) ‘Aisyiyah Bustanul Athfal. Dalam pembelajaran lain sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip pembelajaran Kelompok Bermain/ KB Bustanul Athfal.³⁹

³⁹ Hafidin dan Winda Gunarti, *Pedoman Praktis Perencanaan Pengelolaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Ghyats Press, 1997), cet.II, h. 28.

E. Peranan ‘Aisyiyah Dalam Sekolah Luar Biasa

1. Pembelajaran Adaptif di Sekolah Luar Biasa

Sebagai seorang guru di dalam kelas berhadapan dengan bermacam-macam murid dari berbagai tingkat sosial, ekonomi dan kebudayaan, juga individu-individu yang berbeda baik fisik maupun mental. Biasanya penyampaian pendidikan dan pengajaran di kelas berpegang kepada suatu nilai-nilai dan metode yang dapat diterima anak normal dan diharapkan hasil yang maksimal dari tujuan yang harus dicapai.

Dalam hal ini tidak jarang guru mendapatkan suatu problem kelas. Misalnya: kurangnya fasilitas kelas, alat media pembelajaran, muridnya padat, muridnya malas, bodoh, *Specific Learning Disabilities* yaitu anak-anak yang menunjukkan suatu kelainan dalam satu atau lebih dari proses dasar psychologisnya, sehingga terganggu kemampuan menangkap pengertian bahasa lisan dan tulisan, kelainan mendengar, berpikir, berbicara, menulis, mengeja dan berhitung dan anak-anak yang dyslexia.

Tidak ada satu anak manusia yang diciptakan sama. Tidak ada satu anak manusia yang tidak memiliki kekurangan, Tidak ada satu anak manusia yang ingin dilahirkan ke dunia ini dengan menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Demikian juga tidak akan ada seorang Ibu yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Dengan demikian maka sejak kelahirannya ke dunia, anak cacat atau dikenal dengan Anak Luar Biasa (ALB) sudah tidak dikehendaki. Konsekwensi logis apabila Anak Luar Biasa akan menghadapi banyak tantangan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.⁴⁰

Kelahiran seorang Anak Luar Biasa tidak mengenal apakah mereka dari keluarga kaya, keluarga intelek dan berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Bila tuhan menghendaki keluarga itu dititipi seorang Anak Luar Biasa maka kemungkinan semua itu bisa terjadi: Akan tetapi

⁴⁰ Pudjiwati, *Peranan Guru Dalam Menemukan Anak Dyslexia di Kelas*, (Yogyakarta: PP ‘Aisyiyah, 2012), cet.1, h. 16.

Tuhan melihat dan menghargai manusia tidak dari kecacatannya secara fisik, mental atau sosial. Tuhan melihat manusia dari ketakwaan kepada “Nya”.

Dengan adanya keluarga asuh yang dititipkannya dengan menggunakan Anak Luar Biasa pada satu keluarga bukan berarti keluarga tersebut mendapat kutukan, tetapi dititipkannya Anak Luar Biasa pada satu keluarga karena Tuhan menguji atau memberi kesempatan pada keluarga tersebut untuk berbuat yang terbaik pada anaknya.

Sebagai manusia, Anak Luar Biasa/ALB memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga ia memiliki hak untuk sekolah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggalnya, sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Tidak ada satu alasan bagi Sekolah Dasar (SD) umum di manapun adanya, melarang Anak Luar Biasa/ALB untuk masuk di sekolah biasa tersebut. Bersama Guru Pembimbing Khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan Pendidikan Latihan Dasar, Sekolah umum dapat merancang pelayanan PLB (Pendidikan Luar Biasa) bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus di lingkungan sekolah biasa tergantung dari tingkat kemampuan dan kecacatannya.

Semakin awal dan banyak diberi kesempatan berinteraksi dengan anak biasa, semakin kuat mental Anak Luar Biasa menghadapi tantangan lingkungannya. ia juga akan jauh lebih berkembang bila dibandingkan dengan mereka yang diasingkan di sekolah khusus. Sesuai dengan pengalaman, keuntungan Pendidikan Luar Biasa di lingkungan sekolah biasa ini tidak hanya akan dialami oleh Anak Luar Biasa saja tetapi juga keuntungan dialami oleh anak normal lainnya. Anak normal akan terpacu semangatnya, lebih ada rasa syukur, dan banyak lagi yang dapat diperoleh.

Banyak orang awam berpandangan salah tentang pendidikan bagi Anak Luar Biasa. Seolah-olah pendidikan luar biasa hanya ada di SLB. Sehingga sering ada orang menemukan anak menyandang kelainan atau ALB (Anak Luar Biasa) langsung menyuruh untuk disekolahkan secara khusus atau di Sekolah luar Biasa

(SLB). Hal ini tidak benar, sebab SLB bukan habitatnya. Habitat Anak Luar Biasa/ALB sama dengan habitat Anak pada umumnya yang normal dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa bila di Sekolah Biasa sudah tidak dapat menangani pendidikannya.⁴¹

Pandangan lain yang salah dari sebagian besar orang umum yaitu seolah-olah PLB (Pendidikan Luar Biasa) hanya bisa diberikan di SLB (Sekolah Luar Biasa) atau seolah-olah PLB/Pendidikan Luar Biasa itu sama dan identik dengan Sekolah Luar Biasa. Hal tersebut tidak benar, sebab pelayanan PLB bisa diberikan di sekolah biasa oleh guru biasa. Karena itu informasi tentang PLB perlu pada Guru biasa, sehingga bila ada ALB yang datang ke sekolah biasa dapat diberikan pelayanan PLB.

Sebagai guru ‘Aisyiyah di dalam kelas berhadapan dengan bermacam-macam murid dari berbagai tingkat sosial, ekonomi dan kebudayaan, juga individu-individu yang berbeda baik fisik maupun mental. Biasanya penyampaian pendidikan dan pengajaran di kelas berpegang kepada suatu nilai-nilai dan pengajaran di kelas berpegang kepada suatu nilai-nilai dan metode yang dapat diterima anak normal dan diharapkan hasil yang maksimal dari tujuan yang harus dicapai.

Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung merupakan pokok landasan di sekolah dasar, sebab tanpa kecakapan membaca, menulis, dan berhitung, anak-anak tidak mempunyai kecakapan dasar untuk melangkah ke jenjang kelas selanjutnya.

Dalam menghadapi anak yang dyslexia kita harus mengingat faktor-faktor yang turut menentukan kelancaran dalam pelajaran membaca atau faktor-faktor akademik *learning* seperti berikut:

1. *Generic Intelligence*, yaitu: intelensi pada umumnya menyangkut verbal *performance* (perbuatan, pekerjaan, dan kegiatan anak).
3. *Special sense*, misalnya: penglihatan, termasuk membedakan apa yang dilihat dan apa yang didengar.

⁴¹ *ibid*, h. 27.

4. *Neurologic*, status (status sarafnya), misalnya kesiapan membaca, kepekatan secara umumnya.
5. *Specific symbolization*, yaitu:
 - Taraf pemahamannya dan bagaimana naka mengekspresikan apa yang didengarnya.
 - *Visual memory* dan *association* : bagaimana setelah membaca, bagaimana pemahamannya di otak dan ingatannya terhadap apa yang dibaca, apakah ada hubungan apa yang dibaca dengan apa yang diekspresikan.
 - *Auditory* dan *association* misalnya: guru memberi pelajaran verbal, bagaimana anak memahami apa yang dikatakan guru dan bagaimana dia mengekspresikannya.
 - *Directionality*: anak harus menghayati arah atas –bawah, kanan-kiri, timur-barat. Jika anak menulis tidak lurus mengikuti baris tetapi ke atas dan ke bawah garis maka dapat diketahui dan ditandai bahwa anak tersebut *dyslexia*.
6. *Emotion Freedom to Learn*, apakah anak dipaksa belajar atau kemauan sendiri.
7. *Motivation intrinsik*, karena pengaruh diri sendiri dia senang belajar.
8. *Motivation extrinsik*, karena pengaruh dari luar dia senang belajar.
9. *Opportunity*, kesempatan anak untuk belajar melatih diri dalam hal membaca.

Kedelapan hal tersebut di atas perlu diperhatikan selama menganalisa dan mengelompokkan anak kepada *dyslexia*. Jika kelihatan anak pendengaran rusak, penglihatan rusak, anak bukan *dyslexia* maka pendengaran dan penglihatan diperbaiki dulu. Jika anak di kelas terutama pada tahun-tahun pertama tidak bisa membaca maka kita lihat:

- Berapakah jumlah murid di dalam kelas, apakah terlalu padat
- Bagaimana metode guru mengajar
- Apakah fasilitas sekolah kurang
- Apakah *mentally retarded* (sensory handicap) atau *mentally handicap*

- Kita lihat emosi anak dari latar belakang anak di rumah.

Jika ketujuh dan kelima hal tersebut di atas ternyata tidak apa-apa, maka anak diperiksa ke psikolog, apakah mungkin *dyslexia*? Kita harus mengetahui hasil tersnya termasuk I.Q nya. Kita juga memerlukan keterangan dari dokter mata dan telinga bahwa mata dan telinganya sehat, juga pemeriksaan otak dengan EEG, sebab mungkin anak mengalami kesulitan membaca disebabkan *brain disfunction* atau *brain damage*. Hal ini berhubungan dengan jenis *dyslexia* yang disebabkan oleh kerusakan otak dan yang disebabkan bukan karena kerusakan otak.⁴²

F. Materi Dan Kompetensi Pembelajaran

Materi setiap kelompok program pembelajaran Kompetensi Belajar dan TK ‘Aisyiyah Bustanul athfal disajikan dalam tabel berikut

No	Kelompok program pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan akhlak mulia	Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada KB dan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah
2	sosial dan kepribadian	Program pembelajaran sosial dan kepribadian pada KB/Kompetensi Belajar dan TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal dimaksudkan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan anak atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan

⁴² Disdakmen ‘Aisyiyah, *Pendidikan Anak Luar Biasa* (Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2010), h. 44.

		peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri.
3	Pengetahuan dan teknologi	Program pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi pada PG, PAUD, TK, TPA dimaksudkan untuk mempersiapkan anak secara akademik memasuki pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pramembaca, pramenulis dan praberhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai kegiatan pembelajaran
4	Estetika	Program pembelajaran estetika pada PG,TK, TPA, PAUD dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengeksperisikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian.
5	Jasmani, olahraga dan kesehatan	Program pembelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan pada PG, PAUD, TPA, TK 'Aisyiyah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih

1. Proses Pembelajaran

- a. Program yang diterapkan di PAUD, TPA, TK dan PG mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar integrasi pendidikan Islam dan ke'Aisyiyahan/Ke Muhammadiyah serta pendidikan budaya/karakter bangsa yang sesuai dengan perkembangan anak.

- b. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang berisi berbagai variasi kegiatan bermain seraya belajar.

2. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Model pembelajaran ini adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi : konsep, tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah, prosedur, metode, alat, sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD, PG, dan TK diantaranya adalah:

1. Model pembelajaran kelompok

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan dikelompok lain.

2. Model pembelajaran area

Dalam model pembelajaran area, anak didik diberi kesempatan untuk memilih/ melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya yang menekankan pada prinsip:

- Pengalaman pembelajaran pribadi setiap anak
- Membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas di dalam area-area yang disiapkan
- Keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran

3. Model pembelajaran sentra

Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD, TK,PG dan TPA yang berfokus pada anak yang dalam proses

pembelajarannya berpusat sentra bermain, namun dalam hal ini khusus bagi TPA berpusat sentra hafalan, pengawasan, pengayoman yang mana pada setiap harinya mereka lebih banyak diajak mengaji, bernyanyi tentang lagu-lagu Arab. Ini dilakukan agar peserta didik TPA lebih banyak mengenal huruf-huruf hijaiyah.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan di PAUD, TK, PG ‘Aisyiyah sebagai berikut:

a. Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan

b. Metode bercakap-cakap⁴³

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk (1) bercakap-cakap bebas, (2) bercakap-cakap menurut tema, dan (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut tema dilakukan berdasarkan tema tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk; (1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

d. Metode berkaryawisata

⁴³ *Ibid*, h. 29.

Metode berkaryawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan dan lain-lain.

f. Metode sosiodrama atau bermain peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain

g. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh (Dengan biji cabe, tomat, kacang hijau, dengan batang singkong: dengan daun cocor bebek) dan lain-lain.

h. Metode proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktifitas belajar secara bertahap, dimana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode ini menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak.

i. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh pendidik.

G. Peranan ‘Aisyiyah Dalam Bidang Panti Asuhan Dan Kepesantrenan

Pendidikan tinggi pada umumnya dimiliki oleh sebagian kecil perempuan di Negara-negara berkembang. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin meningkat pada suatu masyarakat jika ada peningkatan perkembangan ekonomi di suatu Negara. Dalam proses pembangunan, pendidikan menempati kedudukan yang khusus dan dilihat dari sisi generasi mudanya pendidikan merupakan investasi Negara serta merupakan masa depan bangsanya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara, diperlukan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup agar dapat bersaing dalam pasar internasional.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ditetapkan bahwa Negara menjamin hak untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sangat pentingnya pendidikan masyarakat Indonesia bagi pembangunan Negara. Upaya untuk mewujudkan ketentuan ini merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia.

Pada awal orde baru, Tahun 1966, sistem pendidikan bangsa Indonesia tidak memenuhi harapan yang direncanakan oleh pemerintah. Menurut Repelita 1, kurang dari 50% anak-anak yang masuk sekolah dasar biar menyelesaikan sekolahnya. Pada tahun 1967 terdapat 3,2 juta siswa sekolah dasar kelas satu, tetapi hanya ada 978.000 siswa yang dapat melanjutkan sekolahnya sampai kelas enam. Untuk siswa yang duduk di kelas yang lebih tinggi, banyak yang berhenti bersekolah sebelum menyelesaikan jenjang studinya. Demikian pula, terdapat 24% guru-guru sekolah dasar tidak memenuhi sebagian persyaratan mengajar.⁴⁴

Kondisi yang memprihatinkan ini mengetuk hati para pengurus organisasi perempuan seperti KOWANI (Komando Wanita Indonesia), Muslimat ‘Aisyiyah dan organisasi-organisasi perempuan lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan peran perempuan Indonesia.

Dalam usaha untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, ‘Aisyiyah sebagai organisasi sosial lebih meningkatkan perannya di bidang

⁴⁴ Baha’uddin, Chusnul Hayati, (et.al), *‘Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta: UGM, 2010), h. 176.

⁴⁵ RADIUS Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1998), h. 245.

pendidikan. Tujuan pendidikan ‘Aisyiyah adalah membentuk intelektual yang memiliki kepribadian muslim yang mampu menyeimbangkan antara kepandaian ilmu yang dimilikinya dengan akhlak dan agamanya. Melalui pendidikan ‘Aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia.

Pada tahun 1923 di Yogyakarta ‘Aisyiyah membentuk *Madrasah Muallimat Muhammadiyah*. Adapun sekolah guru pria dinamakan *Madrasah Muallimin Muhammadiyah*, MDA. Yang kemudian pada 2 tahun berikutnya tepat pada tahun 1925 sekolah tersebut berkembang dan berkembang menjadi Tsanawiyah dan Aliyah pesantren putri dan panti asuhan. Tujuan dibangunnya panti asuhan adalah membina anak-anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya, atau ekonomi keluarga yang kurang mampu disertai dengan data-data yang telah dikumpulkan dan diseleksi oleh kaum perempuan ‘Aisyiyah pada waktu itu.

1. Panti Asuhan Sebagai Wadah Pembinaan.

Anak yatim yang tidak punya bapak yang diterlantarkan oleh keluarganya saat ini cukup merasakan dan memprihatinkan masyarakat maupun pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan dengan melakukan pembinaan pada anak yatim tersebut, [upaya pembinaan](#) ini diserahkan kepada institusi atau badan-badan sesuai tugas dan fungsinya.

Panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baik fisik, mental maupun kehidupan sosialnya. Poerwadarminto, mengemukakan arti panti, yaitu : rumah, tempat (kediaman) asuhan anak/orang tua.⁴⁶

Sedangkan pengertian menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak,⁴⁷ Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggungjawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 55 dan Pasal 56 dalam penjabarannya menjelaskan penyelenggaraan perawatan anak

⁴⁶ Poerwadarminto, *Faktor Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: CV. Karya Press, cet. 1, 1982), h. 170.

⁴⁷ Disdakmen....., h. 109.

dapat dilakukan melalui lembaga atau diluar lembaga yakni dalam [pembinaan panti](#) pemerintah maupun swasta, atau dalam sistem asuhan keluarga/perseorangan, yang kemudian perawatan dan pembinaannya disesuaikan dengan perkembangan usia, kemampuan anak dan lingkungannya sehingga perkembangan anak tidak terhambat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 2 secara jelas memaparkan tentang pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan terhadap anak-anak yatim Pada Panti Asuhan ‘Aisyiyah berada pada jalur pendidikan non formal.

Menurut Poerwadarminto, mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah:⁴⁸

1. Usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada di lingkungannya.
2. Suatu proses memanusiakan manusia untuk meningkatkan kualitas berpikir, moral dan mental sehingga mampu memahami, mengungkapkan, membebaskan dan menyesuaikan dirinya terhadap realitas yang melingkupinya.

Sedangkan menurut Made, memandang bahwa program pendidikan luar sekolah orientasinya lebih terarah kepada keterampilan untuk bisa menghidupi dirinya sendiri dalam program kejar usaha.⁴⁹

Tampak bahwa pembinaan anak yatim merupakan program yang berada dalam jalur pendidikan luar sekolah yang menganut prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat

⁴⁸ Poerwadarminto, *Manusia Super*, (Bandung: Rineka Cipta Media, 2006), cet.II, h. 29.

⁴⁹ Made P, *Pembentukan Manusia Sekolah*, (Bandung: Rineka Cipta Media, 2008), h. 109.

hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Proses pembinaan anak yatim diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama dan keterampilan. Dalam hal ini diketahui bahwa yang mengikuti pembinaan anak yatim di panti sosial hisbullah tersebut berjumlah 24 orang. Kontribusi yang diberikan memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak yatim karena dapat mengubah kehidupan mereka utamanya dari segi perilaku mayapun dari segi ahlakunya yang mampu memperbaiki sistem kehidupan dalam keluarganya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁵⁰ mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa :⁵¹ *Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”*.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuaidengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, 2001, h. 826.

⁵¹ Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997, h. 4.

membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja

H. Metode Pembelajaran ‘Aisyiyah Panti Asuhan Putri dan kepesantrenan Kota Medan

Pembelajaran kepesantrenan ‘Aisyiyah tetap mengacu kepada Departemen Agama yang mana pembelajaran tersebut juga memiliki ujian Nasional. Kepesantrenan ‘Aisyiyah hanya membentuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tingkatan pendidikan disejajarkan dengan madrasah lain. Tujuan dibentuknya Kepesantrenan putri ‘Aisyiyah adalah :

1. Membentuk kepribadian muslimat yang seutuhnya

2. Membentuk jiwa kepribadian yang mandiri serta berwawasan luas dibidang keagamaan, terlebih khususnya adalah menerapkan pendidikan agama di mata masyarakat nantinya bila santriwati di pesantren telah menamatkan pendidikan formalnya.
3. Membentuk karakter yang berjiwa sosial tinggi dalam pergulatan era globalisasi, seperti berbaur dengan masyarakat yang notabennya kurang memahami hakikat pendidikan agama.

Pembelajaran yang diberikan oleh kepesantrenan 'Aisyiyah dari sistem plusnya adalah:

- a. Melakukan *Qiro'ah* al-Qur'an pada setiap malam Selasa, Rabu, Jum'at
- b. Mengadakan diskusi umum tentang pembahasan kajian-kajian Islam yang berkembang dimasyarakat dengan membentuk *halaqah* dan *Munaqosyah 'Aam*
- c. Melakukan praktek ibadah shalat ghaib dan shalat jenazah
- d. Melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, ini dilakukan sebagai bentuk upaya membangkitkan *ruh* peserta didik bahwa shalat sunnah merupakan cerminan hidup bahagia yang senantiasa mengharap *hidayah* dari Allah SWT.
- e. Melaksanakan pidato 3 bahasa (praktikum) pada malam Selasa, Kamis, Jum'at
- f. Melakukan praktek *muhadasah* (praktek bahasa Inggris dan bahasa Arab) yang dilaksanakan pada setiap Selasa dan Jum'at pagi

Dalam rangka meningkatkan mobilitas dan transparansi keilmuan dan pendidikan agama Islam, 'Aisyiyah membentuk panti asuhan yang bertujuan membina dan membangun karakter jiwa peserta didik yang kuat, mandiri, cerdas dan beriman. Kurikulum dan metode pembelajaran di panti asuhan pada dasarnya adalah :

- 1) Melaksanakan praktek ibadah setiap 5 waktu pada setiap harinya
- 2) Melaksanakan puasa bersama setiap hari Senin
- 3) Melaksanakan senam pagi pada setiap hari Minggu, ini dilakukan kiranya kesehatan jasmani tetap terjaga staminanya

Kepesantrenan ‘Aisyiyah dan panti asuhannya mengkader para lulusannya untuk menjadi ulama yang dapat menghadapi berbagai tantangan di zaman modernisasi saat ini. Dengan dibekali pelajaran agama dari berbagai macam kitab-kitab klasik, maka pola pikir yang dikembangkan nantinya bagi para lulusan kepesantrenan ‘Aisyiyah dapat diterima oleh masyarakat luas dan dapat menjadikan suri tauladan yang baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam pengembangannya visi pesantren at-Taufiqurrahman mempunyai berbagai macam program, seperti :

1. Kepramukaan
2. *Muhadatsah* (percakapan bahasa Arab yang dilaksanakan setiap hari Selasa pagi dan Jum’at pagi)
3. *Muhadoroh* (pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris)
4. Silat
5. Olah raga, seperti badminton, tenis meja, voli dan lain sebagainya.
6. *Conversation* (percakapan bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Jum’at artinya minggu pertama bahasa Arab minggu kedua bahasa Inggris)

Dengan banyaknya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler program pengembangan kepesantrenan ‘Aisyiyah dan panti asuhan tetap menjalankan system pendidikan nasional yang diterapkan oleh departemen agama kotamadya Medan, ini dilakukan agar upaya penempatan dan penilaian terhadap status kepesantrenan ‘Aisyiyah mendapat nama yang bisa disejajarkan dengan madrasah-madrasah negeri lainnya.

Kepesantrenan ‘Aisyiyah berdiri di atas dan untuk semua golongan, kepesantren ‘Aisyiyah dan panti asuhan putrid tidak mengajarkan salafiyah atau modern semata, namun kolaborasi (perpaduan) diantara pengembangan kurikulum salafiyah dan modern seperti :

- a) Pada malam Selasa para santri mengadakan Muzakaroh yang dibimbing ketua organisasi kesiswaan atau disebut dengan OKA (organisasi kepesantren ‘Aisyiyah) adapun system muzakaroh ini dilaksanakan setelah habis shalat Isya sampai dengan jam 21.30. hasil muzakaroh yang telah dirangkum kedalam intisari pembahasan selanjutnya akan di tashih

(perbaiki) ulang oleh Ustazahnya. Muzakarah (diskusi umum) yang dibahas adalah mengenai kitab kuning seperti :

1. Ihya ulumuddin
 2. Tafsir al-Ahkam
- b) Pada malam senin diadakan Muhadoroh (pelatihan berpidato), ini dilakukan agar kiranya para santri dan santriwati tidak hanya handal dalam menulis namun juga handal dalam berbicara yang disampaikan melalui khotbah,ceramah agama, diskusi umum, tabligh akbar, perwiritan dan sebagainya.
- Para santriwati terus dididik terus menerus kiranya dengan demikian menjadikan momentum yang terindah bagi mereka bahwa selama ini mereka takut dengan adanya pelatihan berpidato kini mereka lebih menyukai dan cenderung untuk mensyiarkan ajaran agama melalui berbagai macam kegiatan dakwah nantinya. Kegiatan muhadoroh (Pelatihan Berpidato) ini dilaksanakan para santri dan santriwati dari kelas 1 sampai dengan kelas 5, adapun untuk kelas 6 mengadakan diskusi agama bersama para ustaz dan ustazah yang telah ditunjuk oleh kepala Madrasah
- c) Dwi bulanan diadakan pelatihan pengembangan kaligrafi yang dibimbing oleh Ustazah.Rusydiyah. Pengembangan tilawatil Khat ini memadukan gagasan dari Drs.H.Sirajuddin Abbas, M.Ag (pimpinan lembaga kaligrafi) yang berada di daerah jawa Barat tepatnya di daerah Garut dan Tasikmalaya. Perpaduan buku cetakan beliau dengan Pemenang lomba kaligrafi tingkat Provinsi Jawa Timur era tahun 1990-1993 yakni H.Misbahul Munir, S.Ag turut mendominasi dalam buku petunjuk dalam pengembangan cabang khat, baik itu kaligrafi Mushaf, Kaligrafi Dekorasi, Kolase, Kontemporer dan Kaligrafi Murni.
- d) Kegiatan bedah kitab kuning yang diadakan setiap per tri wulan dalam satu semester yang diadakan pada awal bulannya juga termasuk kajian pembelajaran salafiyah, kajian pengembangan kitab kuning dalam metodologi sorogan dan wetonan diasuh oleh Ustazah. Heryati. kegiatan ini dilaksanakan demi meningkatkan pemahaman serta

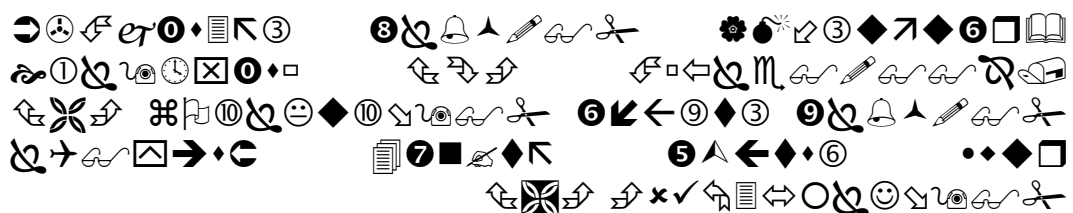
penelaahan dari setiap pembahasan baik dari Bab Shalat sampai Bab Zakat para santri dan santri dituntut agar menghafal seluruh hadis-hadis yang berkenaan dengan Maddah (pelajaran) tersebut. Dan untuk kitab ini merujuk kepada kitab Bidayatul Mujtahid (kitab yang mempelajari Ushul Fiqh) serta tidak lupa juga mengkaji tentang *Mustholahatu al-Hadis*.

Kepesantren ‘Aisyiyah memiliki wadah atau sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan kerangka berpikir yang matang, bila dilihat sekilas balik bahwa kepesantrenan ‘Aisyiyah menjadikan kader-kadernya sebagai seorang muballigh yang handal dalam berkhotbah dan ini dilakukan adalah demi kepentingan hal banyak. Kepesantrenan ‘Aisyiyah dari awal berdirinya pesantren sampai akhir telah memiliki ribuan santri, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. .

Organisasi yang dikelola di kepesantrenan ‘Aisyiyah dari santri atau santriwati untuk santri atau santriwati, artinya pengelolaan dalam manajemen pendidikan, ekonomi, kesejahteraan semua santri dan santriwati yang mengelola, pendidik (Ustaz dan Ustazah) hanya sebagai pembimbing dalam setiap kegiatan keorganisasian santri dan santriwati

I. Tujuan dan Arah pendidikan agama Islam Panti Asuhan

Panti Asuhan putri ‘Aisyiyah merupakan instruksi dari pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Dalam hal ini yang melatar belakangi berdirinya panti asuhan ‘Aisyiyah khususnya di Kota Medan adalah untuk mengamalkan Al-Qur’an surat al Ma’un ayat 1-3 yang berbunyi:



“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.(Qs.Al-Ma’un:1-3).

Dan untuk membantu pemerintah dalam merealisasikan UUD 1945 pasal 34. Sejak berdirinya panti asuhan pertama kali pada tahun 1971 panti tersebut

telah banyak mengasuh anak-anak yang bermasalah sosial seperti fakir miskin, yatim piatu, dan mu'allaf. Banyak anak yang membutuhkan perlindungan, baik perlindungan secara rohani maupun secara jasmani. Oleh karena itulah maksud dan tujuan berdirinya panti asuhan putri (kepanti asuhan putri 'Aisyiyah) adalah menginginkan para putri-putri tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani dan sosial.

a. Program Pelayanan, Program Produktif dan Jadwal Kegiatan Panti

- a. Memberikan pendidikan formal untuk tingkat SD, SMP/MTs, SMK/MA/SMA dan kuliah
- b. Memberikan pendidikan belajar Al-Qur'an dan madrasah/mengaji/ceramah agama
- c. Memberikan pendidikan non formal seperti les bahasa Inggris, belajar keterampilan, border dan kerajinan tangan lainnya. Guru didatangkan ke panti asuhan.

b. Bentuk –Bentuk Program Unggulan dan Program Produktif Panti

- a. Akan menjadikan panti asuhan menjadi pola pesantren
- b. Melanjutkan pendidikan anak yang berprestasi sampai ke jenjang perguruan tinggi.
- c. Mencarikan lapangan kerja bagi anak-anak yang sudah tamat SMA/MA dan tamat dari perguruan tinggi

3. jadwal dan Kegiatan Panti

- a. Memberikan bimbingan pendidikan agama Islam satu minggu sekali oleh *Muballigh* dan Pembina Daerah 'Aisyiyah
- b. Pembinaan kader 'Aisyiyah satu minggu sekali oleh Majelis pembinaan kader
- c. Mengadakan *muhadhoroh* setiap malam rabu yang dibimbing oleh Ibu Pengurus dan Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS), pelaksana oleh anak-anak asuh secara bergantian
- d. Mengadakan shalat berjama'ah setiap waktu setelah selesai shalat magrib dan membaca Al-Qur'an (tadarus)

- e. Melaksanakan puasa senin dan kamis untuk semua penghuni panti kecuali yang berhalangan.
- f. Dalam bulan ramadhan mengikuti pesantren kilat, tadarus, tarawih yang keseluruhannya itu diadakan di panti asuhan dan dilaksanakan secara bergilir dan dibimbing oleh pengurus panti
- g. Mengadakan shalat tahajjud bersama dua kali dalam satu bulan
- h. Mengadakan semangat gotong royong
- i. Setiap hari besar Islam dan hari besar nasional melaksanakan perlombaan serta mengikuti perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan oleh satu persyarikatan maupun yang diadakan oleh masyarakat sekitar.
- j. memberikan bimbingan pendidikan agama satu minggu sekali oleh muballigh

Akan halnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan ahli-ahli didik muslim, walaupun satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya,⁵² namun mempunyai kandungan makna yang sama. Imam al-Ghazali (w.1111 M) misalnya, sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok : (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵³ Sementara itu, Ibnu Khaldun (1332-1406) mengemukakan tujuan pendidikan, seperti disimpulkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mempunyai dua tujuan pokok. *Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika kelak menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah

⁵² Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah, Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka media, 2007), h. 110.

⁵³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi at-tarbiyah: Bahs fi al-Mazahib at-Tarbawi 'inda al-Ghazali* (Mesir: Dar al-Hana li at-Tiba'ah wa an-Nasr, 1958), h. 16.

yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini.⁵⁴

Seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini, yaitu ‘Ali khalil Abu al-‘Ainani berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial.

Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estesis. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu, al-‘Ainani membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.⁵⁵

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah “beribadah kepada Allah”. Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut dengan beberapa syarat: (1) merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan, (2) memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial, dan ekonomi, (3) sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tuntutan zaman (4) disesuaikan dengan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus, (5) memperhatikan perkembangan fikiran dalam bidang pendidikan, dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.

Pendidikan membentuk pribadi yang kuat dan berkarakter. Sabar adalah karakter yang bernilai tinggi dalam kehidupan. Karena sabar berfokus kepada penerimaan yang tinggi atas ketentuan dan hukum Allah.

Dalam perspektif pedagogis Islam, dengan mengacu kepada pendapat Ulwan.⁵⁶ Ada 7 tanggung jawab pendidik (orang tua, guru, dan tokoh nonformal) terhadap anak, yaitu :

1. Pendidikan iman

⁵⁴ Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa falsafatuha* (Mesir, ‘Isa al-Babi al-Halabi, 1979), h. 284.

⁵⁵ ‘Ali Khalil Abu al-‘Ainani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim* (Mesir:Dar al-fikri al-‘Arabi, 1980), h. 151-153.

⁵⁶ Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka as-SYifa, 1988), h. 24.

2. Pendidikan akhlak/moral
3. Pendidikan fisik
4. Pendidikan intelektual
5. Pendidikan psikhis
6. Pendidikan sosial
7. Pendidikan seksual

Tanggung jawab pendidikan yang sangat kompleks tersebut tidak ditangani dalam pendidikan di sekolah, bahkan juga keluarga dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan terhadap fitrah anak secara komprehensif untuk menciptakan pribadi yang taqwa, atau muslim sejati.

Menurut Langgulung,⁵⁷ pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk mempersempahakan materi itu secara berkesan kepada anak.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam ditegaskan Saifullah Ali,⁵⁸ bahwa :” *The aim of education in Islam is To produce a good man*” , yang berarti bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan pribadi manusia yang baik. Adapun yang baik itu adalah berkenaan dengan adab, berkenaan dengan esensi budi dalam pencapaian kualitas kebaikan dimensi spiritual dan material manusia. Lebih jauh dijelaskannya bahwa pendidikan membantu dalam menyempurnakan kepribadian seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas-tugas secara efisien.

Karena itu pendidikan agama Islam Panti Asuhan ‘Aisyiyah selain sebagai proses pembinaan fitrah/potensi anak sekaligus merupakan transformasi

⁵⁷ Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 22.

⁵⁸ Saifullah Ali, *Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Surabaya, 1983), cet ke-2, h. 9

kebudayaan sehingga eksistensi dan pengembangan hidup umat Islam berlangsung berkelanjutan.

Tujuan yang ditata Islam dalam pendidikan adalah membuat kepatuhan manusia, dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah. Pendidikan adalah proses pemenuhan keyakinan dan cita-cita pendidikan agama Islam adalah keagamaan. Pendidikan agama Islam membuat kesadaran manusia sebagai kenyataan jiwa mempengaruhi kegiatan dan kehidupan tidak sempurna dan hanya melalui pendidikan maka bimbingan jiwa mencapai keunggulannya.

Pendidikan agama Islam Panti Asuhan berfokus kepada perwujudan *Sunnatullah* dalam kehidupan pribadi (Muslim sejati) dengan terbinanya seluruh potensi/fitrah anak menjadi pribadi Muslim dan masyarakat Islami seutuhnya melalui pendekatan *Ta'lim, Tilawah dan Takziah*, yang memunculkan berbagai metode, media, dan alat pendidikan dengan materi/ nilai bersumber dari pengetahuan *quraniyah* , dan pengetahuan yang bersumber dari penafsiran terhadap hukum alam/sosial. Selain *at-tarbiyah*, dan *at-ta'lim*, maka *at-ta'dib* (adab) merupakan istilah yang juga digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena misi utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak/adab individu dan masyarakat seperti diungkap dalam sebuah hadis : “

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنِي تَأْدِيبِي

Artinya :” *tuhanku yang mendidikku dan memperbaiki akhlakku*”.

Bahwasanya, sistem pendidikan agama Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang bersasaskan Islam, dan atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Dalam wujudnya, ada berbagai lembaga pendidikan agama Islam, yaitu madrasah, pesantren dan sekolah Islam atau sekolah yang dikelola organisasi/yayasan Islam yang diyakini dalam pengembangannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, melalui materi/isi, proses, kegiatan, dan metode pendidikan yang Islami dalam rangka meraih kualitas/keunggulan pribadi muslim sejati dan masyarakat Islam terbaik.

Dasar pendidikan Islam, secara principal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, dasar-dasar pembentukan dan

pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan al-Hadis. al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Dalam hal ini seorang pendidik harus mengatakan sesuatu sesuai dengan realitas konkretnya.⁵⁹

Pendidikan Islam berperan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, peran pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam dan mengubah masyarakat primitive ke arah yang lebih baik.⁶⁰

Pola kemampuan skema kognitif di taman kanak-kanak, Paud, TPQ dan play group masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Sekitar 60% bakat peserta didik diturunkan dari orang tua, selebihnya dipengaruhi faktor lingkungan. Bakat turunan bisa dideteksi dengan cara membandingkan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peserta didik berbakat lebih cepat berkembang ketimbang peserta didik lain seusianya. Misalnya mereka lebih cepat berhitung dalam hal matematik, menari, atau menghafal lagu jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum,

⁵⁹ Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, Terj, Farid Ma'ruf dengan judul Ilmu Akhlak (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 68.

⁶⁰ Lih. Husein Sulaiman Qurah, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 47-49.

Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masih TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas 1 SD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peranan Pendidikan Islam ‘Aisyiyah dalam bidang kepesantrenan mempunyai berbagai garis struktural dalam menjalankan roda pendidikannya baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan non formal dalam garis strukturalnya kepesantrenan ‘Aisyiyah mempunyai visi dan misi yang dapat mempererat :

1. Prinsip pendidikan kepesantrenan ‘Aisyiyah
2. Kepemimpinan kultural kepesantrenan ‘Aisyiyah
3. Idealisme komunitas ustadz dan ustadzah
4. Karakteristik pendidikan kepesantrenan ‘Aisyiyah
5. Dan realisasi manajemen keuangan di ‘Aisyiyah

Dalam mengembangkan visinya, kepesantrenan ‘Aisyiyah mengajarkan tentang kitab-kitab Islam klasik. Kitab-kitab klasik ini atau biasa disebut dengan kitab kuning merupakan tulisan ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan.⁶¹ Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, santri dan santriwati kepesantrenan ‘Aisyiyah dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan, ilmu badi’, ilmu manthiq, I’anatu at-Thalibin* dan lain sebagainya.

Dalam bidang amal usaha lain adalah sekolah luar biasa, sekolah luar biasa didirikan kiranya agar pendidikan anak yang abnormal dapat disamakan dengan pendidikan yang normal. Karena anak-anak yang sekolah di sekolah luar biasa juga punya hak untuk mendapatkan pendidikan.

⁶¹ Putra Haidar Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 71.

Oleh dengan demikian tujuan berdirinya ‘Aisyiyah dalam pendidikan SLB merupakan titah ‘Aisyiyah untuk tetap mengupayakan agar anak-anak bangsa Indonesia cerdas, berkahlak, berbudi pekerti yang baik dan luhur. Dalam panti asuhan ‘Aisyiyah membentuk kaderisasi manusia yang beriman dan bertawakkal. Mempunyai arah tujuan pendidikan yang dapat dikembangkan nantinya di dalam masyarakat. Pendidikan ‘Aisyiyah dalam panti asuhan memiliki pengaruh yang besar.

Dasar pendidikan Islam, secara principal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur’an dan al-Hadis. al-Qur’an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Dalam hal ini seorang pendidik harus mengatakan sesuatu sesuai dengan realitas konkretnya.⁶²

Pendidikan Islam berperan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, peran pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam dan mengubah masyarakat primitive ke arah yang lebih baik.⁶³

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (ultimate aim) pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi

⁶² Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, Terj, Farid Ma’ruf dengan judul Ilmu Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 68.

⁶³ Lih.Husein Sulaiman Qurah,*al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*, (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1975),h.47-49.

peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berpedoman ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam)

Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing mereka tersebut telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut.

Ketiga permasalahan pokok pendidikan Islam di Indonesia itu berperan melahirkan beberapa problema lainnya seperti struktural, kultural dan sumber daya manusia. Pertama, secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri berada langsung di bawah kontrol dan kendali Departemen Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaan.

Problema yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Departemen Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas dan peralatan dan juga terbatasnya upaya pengembangan dan kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak melihat kepada struktural, tetapi melihat kepada *cost per siswa* atau mahasiswa.

Pada peraturan pemerintah Nomer 55 Tahun 2007 tentang peran pendidikan Islam dan Keagamaan, tepatnya pada Bab I pasal I dijelaskan tentang pendidikan Islam, yakni :

- 1) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan
- 2) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan

tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Islam).⁶⁴

J. Kajian Terdahulu

Miftahulhaq, 2005” Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Pelayanan Masyarakat Dan Pengembangan Masyarakat Lokal (studi terhadap pelaksanaan program *Qoryah Thayyibah* PP ‘Aisyiyah di pedukuhan Mertosanan Wetan, Bantul, Yogyakarta), tesis S-2 Universitas Indonesia Jakarta. Berkesimpulan bahwa:

- a. Pengembangan dan motivasi dari PP ‘Aisyiyah dalam membangun dan mengembangkan masyarakat madani melalui *qoryah thoyyibah* adalah landasan untuk membangun karakter masyarakat budaya setempat untuk tetap melaksanakan ajaran Rasulullah yang berlandaskan kepada al-Qur’an dan sunnah
- b. Pelaksanaan masyarakat (*qoryah /kampong*) *thoyyibah* mengembangkan kemandirian serta ketakwaan untuk tetap bisa menjalankan syari’ah. Dalam arti ‘Aisyiyah sebagai wadah inspirasi dan landasan untuk bersosialisasi dengan masyarakat kiranya dengan demikian membangun kerjasama yang kuat demi kepentingan Islam di daerah setempat.

Isman Salman, 1995” Peran Organisasi ‘Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di kalangan anggota” tesis S-2 kajian wanita program pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta. Berkesimpulan bahwa:

- a. Pembangunan organisasi diawali dengan pembangunan kesejahteraan serta kerukunan berumah tangga
- b. Pembangunan karakter bangsa juga diawali dengan pembangunan kerukunan serta keharmonisan dalam berumah tangga
- c. Pembangunan keluarga sakinah dapat membentuk kaderisasi organisasi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia yang berwawasan intelektual pendidikan agama Islam,serta menciptakan pembangunan karakter mentalitas peserta organisasi ‘Aisyiyah

⁶⁴ Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan

Chusnul Hayati, 1979” Sejarah Perkembangan ‘Aisyiyah Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia” Skripsi yang tidak diterbitkan Yogyakarta: FIB-UGM.

Dalam tesis ini menyingkap peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan. Dalam artian peranan yang dikembangkan adalah dari segi pendidikan, bukan hanya melalui struktural organisasi ‘Aisyiyah seperti yang telah diungkapkan dipenelitian di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan *secara* sistematis, logis dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data adengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan. Sistematis artinya berdasarkan pola dan tehnik tertentu serta sesuai dengan aturan-aturan ilmiah dalam penelitian pada umumnya.

Logis adalah logika berpikir ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah dan prinsip-prinsip teori penelitian. Sedangkan berencana artinya penelitian yang direncanakan secara sengaja tentang apa yang akan diteliti, bagaimana cara meneliti, kapan dan dimana diadakan penelitian, siapa penelitinya, latar belakang penelitian, dan sebagainya.⁶⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, antropologi dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif di bidang pendidikan tidak dilaksanakan di laboratorium tetapi di lapangan tempat peristiwa pendidikan berlangsung secara natural atau alami.

Data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah, seperti: guru, siswa, orang tua dan lain-lain. Hasil penelitian ini berupa deskripsi analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini dipilih penulis karena dianggap lebih cocok dengan tema tulisan. Dalam beberapa bidang studi, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui atau baru sedikit yang diketahui, selain dapat juga memberi

⁶⁵ Amirul hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12-13.

rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁶⁶ Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena pada dasarnya bahwa penelitian ini membutuhkan dokumentasi, data-data autentik baik dipihak keorganisasian, pendidikan dan sosialitas kemasyarakatan.

B. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Sesuai dengan uraian terdahulu maka pemilihan sampel dijadikan informan tidak didasari teknik *Probabilistic Sampling*, melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan. Penetapan sampel didasarkan pada teknik *Purposive Sampling* yang biasa disebut dengan *Criterion Based Sampling*.

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan menentukan sampel sesuai dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Istilah *Purposive Sampling* selalu dikaitkan dengan istilah *Judgement dan Quota Sampling*.⁶⁷

Dan untuk menentukan subyek penelitian dalam tesis ini adalah :

1. Peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan
2. Tujuan dan ruang lingkup pengembangan pendidikan Islam ke’Aisyiyahan di kota Medan
3. Observasi dan wawancara dengan pendidik di panti asuhan, taman bermain anak-anak dalam hal ini PAUD, kepesantrenan dan sekolah luar biasa.

⁶⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, Penerjmh. Muh.Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Judul asli *Basic of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

⁶⁷ Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 170.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, yakni :

1. Pendidikan taman bermain anak-anak, Alamat di Jalan Mustofa No.1 Kelurahan Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Kampung Dadap dengan luas area 30.000M²
2. Pendidikan kepesantrenan, alamat di jalan Demak dengan luas area 10.000M²
3. Pendidikan kepanti asuhan, alamat di jalan santun No.17 Teladan Medan dengan luas area 7.000M²
4. Pendidikan luar biasa (SLB) beralamat di jalan rambutan kecamatan medan tembung

D. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2012 dan berakhir dibulan Januari 2013.

No	Hari	Tanggal	Bulan	Tahun	Tempat
1	Senin	5	11	2012	Tk Busthanul athfal, TPA,PG dan PAUD
	Senin	12	11	2012	
	Senin	19	11	2012	
	Rabu	21	11	2012	
	rabu	28	11	2012	
2	Selasa	4	12	2012	Kepesantrenan 'Aisyiyah
	Selasa	11	12	2012	
	Selasa	18	12	2012	
	Selasa	25	12	2012	
3	Sabtu	8	12	2012	Kepanti Asuhan putri 'Aisyiyah
	sabtu	15	12	2012	
	Sabtu	22	12	2012	
	Sabtu	29	12	2012	
4	Kamis	3	01	2013	Sekolah luar

	Kamis	10	01	2013	biasa
	Kamis	17	01	2013	'Aisyiyah

E. Sumber Data

Menurut Lexy J, Moeloeng dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* sumber data dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni :

1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3) Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Diantaranya adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik ini adalah :

a) Wawancara

Wawancara, kita juga mengistilahkan dengan interview. Adalah suatu metode klasik untuk mengumpulkan data dalam hubungan dengan suatu masalah, diantaranya dalam bidang pendidikan atau ilmu jiwa yang sedang dibahas atau harus dipecahkan.⁶⁸ Atau Tanya jawab dengan seseorang yang dimintai keterangan atau pendapat; Tanya jawab peneliti dengan obyek sebagai manusia sumber data.⁶⁹ Wawancara juga bermakna percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yakni antara pewawancara dan terwawancara dengan tujuan antara lain memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (Triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.⁷⁰

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan:

2. Ketua pimpinan cabang ‘Aisyiyah putri di kecamatan medan timur kampung dadap :Ibu, Hj.Dahniar, BA
3. Sekretaris kepesantrenan ‘Aisyiyah : ibu. Rahmawati, S.Sos
4. Kepala sekolah luar biasa: Ibu Agusmaniar, S.Pd.I
5. Ketua panti asuhan Putri ‘Aisyiyah: Ibu Dra. Hj.Yusniar, M.

b) Observasi

Observasi adalah suatu tehnik atau metode yang mencatat tingkah laku dan reaksi-reaksi dari si anak setiap kali terjadi untuk dipergunakan sebagai bahan dalam mempelajari dan menganalisa masalah-masalah si anak⁷¹ atau boleh juga dikatakan sebagai peninjauan secara cermat, pengamatan⁷². Bentuk penelitian langsung atau pengamatan langsung di lapangan. Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dalam pengumpulan data di lapangan dengan membuat catatan lapangan. Catatan laporan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar,

⁶⁸ Soeganda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 147.

⁶⁹ Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 673.

⁷⁰ Moeloeng, *Metodologi*, h.186.

⁷¹ *Ibid*, *Ensiklopedi*, h. 233.

⁷² Moeloeng, *Metodologi*, h. 209.

dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data.⁷³

Hasil observasi ini diperlukan untuk memperoleh data sekaligus dapat mendukung dan memberikan gambaran secara rinci tentang obyek penelitian di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah terutama yang berhubungan dengan peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan nantinya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.⁷⁴ Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen biasanya dibagi atas dua jenis yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dan tentunya dalam penelitian ini akan menggunakan dokumen resmi, seperti kegiatan-kegiatan amal sosial tengah masyarakat seperti pendidikan luar biasa, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepesantrenan dan pendidikan kepanti asuhan.

G. Instrumen Penelitian

Pengertian instrument atau alat di sini maksudnya peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Instrument di dalam penelitian ini dimaksudkan adalah *alat pengumpul data* seperti dalam penelitian kualitatif. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kemampuan manusia sebagai instrument, yaitu:

1) ciri-ciri Umum Manusia Sebagai Instrumen

agar data yang diperoleh unik dan tidak lazim atau *idiosinkratik*, peneliti harus memiliki cirri-ciri: responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatana untuk mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.

⁷³ *Ibid*, h. 209.

⁷⁴ *Ibid*, h. 210.

2) Kualitas Yang Diharapkan

Pada dasarnya peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, objektif, penampilannya menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain sebagainya.

3) Peningkatan Kemampuan Peneliti Sebagai Instrumen

Kemampuan peneliti sebagai instrument dapat ditingkatkan dengan jalan pertamanya peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Kedua, melatih kemampuan-kemampuan seperti dimaksudkan di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Latihan yang paling penting adalah latihan mengamati, wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman.⁷⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan atau validitas penelitian kualitatif berbeda dengan penentuan validitas atau keabsahan kuantitatif. Validitas atau keabsahan kualitatif terletak pada seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penarikan kesimpulan. Berbagai ahli metode penelitian mengemukakan cara melakukan penelitian kualitatif, diantaranya adalah Guba, Maxwell, Anderson, dan Wolcott. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Guba. Dalam Guba tentang keabsahan temuan penelitian mengacu kepada:⁷⁶

- 1) *Credibility* (keterpercayaan)
- 2) *Transferability* (keteralihan)
- 3) *Dependability* (kebergantungan)
- 4) *Confirmability* (kepastian)

⁷⁵ Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 181.

⁷⁶ *Ibid*, h. 182.

Untuk memberikan dukungan terhadap hasil temuan dan keautentikan penelitian, maka penelitian mengacu pada penggunaan standar keabsahan data, yakni dengan menjaga keterpercayaan, yang dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memperpanjang waktu pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyediakan waktu yang dirasa cukup untuk menguji informasi-informasi yang mungkin salah akibat dari gangguan-gangguan lain atau kesalahan informan, sehingga kebenaran data dapat terbangun.
- b. Ketekunan pengamatan, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik serta unsur-unsur dalam situasi yang dialami yang sesuai dengan isu-isu atau masalah –masalah yang sedang digali dan ditelaah dengan tujuan untuk mempertajam fokus.
- c. Melakukan triangulasi data, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkan dengan data dan sumber data lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertical dan horizontal. Upaya yang dilakukan dalam rangka triangulasi dapat dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengaktualisasiannya, memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber untuk diperiksa silang, misalnya antara data wawancara dengan pengamatan dan dokumen, antara informan dengan informan lainnya
- d. Mendiskusikan dengan teman sepengajaran, maksudnya semakin banyak guru yang membahasnya, maka akan semakin berkualitaslah data yang diperoleh tersebut.
- e. Melakukan analisis kasus negative, yaitu menganalisa dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti-bukti yang dapat dijadikan untuk menolak temuan penelitian.
- f. Keteralihan, yaitu agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian dengan maksud agar penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi yang sejenis. Kriteria ini disebut juga dengan validitas eksternal, yaitu sejauh mana hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digunakan di tempat dan situasi yang berbeda. Dengan kata lain keteralihan ini disebut juga dengan generalisasi.

- g. Keandalan. Keandalan atau dependabilitas merupakan salah satu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang pengertiannya hampir sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu mengupas tentang konsistensi hasil penelitian. Artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah penelitian ini dapat diulang di tempat lain dengan temuan hasil yang sama. Pada hakikatnya suatu situasi sosial bersifat unik dan tidak dapat dikonstruksi sepenuhnya seperti semula. Untuk itu guna menjaga kebenaran dan objektivitas dari hasil penelitian perlu dilakukan *Audit Trial*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali guna meyakinkan bahwa hasil-hasil yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang nyata.

I. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti disini adalah non-statistik. Dalam hal ini peneliti mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Masalah dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis.

Apa yang ditemukan oleh peneliti disini pada suatu saat adalah satu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kajian dokumen tentang peranan ‘Aisyiyah dalam pengembangan dan pengajaran pendidikan Islam di kota Medan

Adapun analisis data dalam penelitian tesis ini adalah menggunakan:

1) Data Reduksi

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara merangkum, atau mengumpulkan data-data. Data reduksi yang di ambil peneliti terkait peranan ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di Kota Medan

2) Data Display

Setelah data dideduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika di temukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4) Penjamin Keabsahan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif ini faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba⁷⁷, untuk mencapai kebenaran, dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data. Analisis data secara induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian yang muncul dari “keadaan umum”, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Tema-tema pokok sering terabaikan, dikerangkakan ulang atau dibiarkan tidak tampak karena adanya prakonsepsi dalam pengumpulan data dan proses analisis data yang dikemukakan dalam eksperimen yang deduktif dan penelitian pengajuan hipotesis.

Asumsi yang melatar belakangi adanya analisis induktif:

1. Analisis data ditentukan oleh baik tujuan penelitian
2. Modus utama analisis adalah pengembangan kategori ke dalam model kerangka yang mengikhtisarkan data mentah dan mencari tema-tema kunci dan proses-proses.

⁷⁷ Lincoln, Y.S dan Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Calif, Sage, 1984), h. 300.

3. Hasil temuan penelitian dari interpretasi yang jamak yang dibuat dari data mentah oleh para peneliti yang mengkode data.
4. Peneliti yang berbeda-beda cenderung menghasilkan temuan-temuan yang tampaknya tidak identik.
5. Ada kepercayaan bahwa temuan-temuan dapat dievaluasi sejauh konsistensi apabila dibandingkan dengan temuan-temuan yang terkait.

Proses koding induktif dimulai dengan pembacaan yang teliti terhadap teks, mengidentifikasi segmen-segmen teks, menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks. Segmen tambahan dimasukkan ke dalam kategori yang relevan. Pada tahap ini peneliti dapat menggunakan asosiasi, kaitan, dan implikasi.

Keabsahan data dapat diperiksa dengan cara menggunakan pengkode lainnya dalam mendeskripsikan kategori-kategori lain dan menemukan teks yang ada dalam kategori tersebut.⁷⁸ Pengecekan oleh stakeholders dapat juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berminat khusus dalam penelitian memberikan tanggapan terhadap kategori atau menginterpretasi hal-hal yang telah dibuat. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Hasil analisis data secara induktif adalah pengembangan kategori-kategori ke dalam model atau kerangka yang mengikhtisarkan data kasar dan menemukan tema-tema kunci dari proses-proses.

5) Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih

⁷⁸Masganti, *Metode*....., h. 212.

sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Catatan Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah

Panti asuhan putri ‘Aisyiyah kota medan didirikan pada tanggal 1 januari 1971 di Medan, adalah instruksi pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta. Adapun latar belakang berdirinya panti asuhan putri ini adalah untuk mengamalkan al-Qur’an dan surat al-Ma’un ayat 1-3, dan membantu pemerintah merealisasikan UUD 1945 pasal 34. Sejak berdirinya pada tahun 1971 panti asuhan putri ‘Aisyiyah telah banyak mengasuh anak-anak yang bermasalah sosial seperti fakir miskin, yatim, piatu, dan mu’allaf.

Sebelumnya panti asuhan putri ‘Aisyiyah ini bergabung dengan panti asuhan putra Muhammadiyah di cabang Medan dan berlokasi di Jl.Thamrin No.103 Medan, namun berhubung banyaknya jumlah anak asuh yang menjadi penghuni panti asuhan ini, maka anak putrinya sejak tahun 1971 dipisahkan dan dipindah ke jalan santun No.17 teladan Medan yang dibina langsung oleh pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Medan bagian pembinaan kesejahteraan sosial (Sekarang Majelis Kesejahteraan Sosial).

Banyak anak yang membutuhkan perlindungan, baik perlindungan secara rohani maupun secara jasmani. Oleh karena itulah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Medan melalui majelis kesejahteraan sosial bertekad untuk mengelola dan membina panti asuhan putri ‘Aisyiyah ini, agar anak –anak dipanti ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial.

Panti asuhan putri’ Aisyiyah Medan beralamat di jalan santun No.17 teladan Medan (20218) tel.(061) 7863466 dengan SK Mensos: H/6-325/69.

Visi dan Misi

4. Visi

Visi panti asuhan putri 'Aisyiyah kota Medan adalah: **“Menjadikan Panti Asuhan Harapan dan kebanggaan untuk membentuk umat yang berakhlak, berilmu dan mandiri”**.

2. Misi

Misi panti asuhan putri' Aisyiyah kota Medan adalah:

1. Melaksanakan ibadah dengan tertib
2. Menghayati dan melaksanakan ajaran Islam dan memahami perjuangan 'Aisyiyah
3. Berakhlak, sopan santun, disiplin dan berwibawa dan terampil berorganisasi
4. Berilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus (Mempunyai keterampilan
5. Memiliki/menempuh profesi, berkeaktifitas ataupun mempunyai karya ilmiah

2. status tanah, bangunan, daftar inventaris asset panti dan fasilitas pendukung lainnya.

- foto copy, dokumen status kepemilikan tanah dan bangunan (di lampiran)
- photo bangunan, gedung panti dengan plang nama panti (di lampiran)
- inventaris asset dan fasilitas lain yang dimiliki oleh panti adalah:

1. status kepemilikan tanah : akte camat
2. luas tanah : 800 M²
3. Status kepemilikan tanah : hak milik
4. jenis bangunan : permanen dua lantai
5. kondisi bangunan : baik
6. inventaris asset dan fasilitas : (di lampiran)

10. Identitas Pengelola Panti

A. Identitas Pengurus Panti

- Foto copy struktur kepengurusan dan SK kepengurusan (di lampiran)
- Biodata pengurus panti (di lampiran)

B. Identitas pengasuh panti

- Biodata Pengasuh Panti (di lampiran)

C. Identitas Pegawai Panti

- Biodata Pegawai Panti (di lampiran)

11. Identitas Peserta Panti Asuhan

A. Identitas peserta/anak asuh

1. Jumlah peserta/anak asuh panti

Dalam panti : perempuan sebanyak 85 orang

Luar panti : perempuan sebanyak 15 orang

2. Rekap/daftar peserta /anak asuh sesuai dengan jenjang pendidikan (di lampiran)

12. Program Pelayanan, Program Produktivitas dan Jadwal Kegiatan Panti

- Memberikan pendidikan formal untuk tingkat SD, SMP/MTs, SMK/MA/SMA dan kuliah
- Memberikan pendidikan belajar Al-Qur'an dan madrasah/mengaji/ceramah agama
- Memberikan pendidikan non formal seperti les bahasa Inggris, belajar keterampilan, border dan kerajinan tangan lainnya. Guru didatangkan ke panti asuhan.

13. Bentuk –Bentuk Program Unggulan dan Program Produktif Panti

- Akan menjadikan panti asuhan menjadi pola pesantren
- Melanjutkan pendidikan anak yang berprestasi sampai ke jenjang perguruan tinggi.
- Mencarikan lapangan kerja bagi anak-anak yang sudah tamat SMA/MA dan tamat dari perguruan tinggi.⁷⁹

14. Jadwal dan Kegiatan Panti

- Memberikan bimbingan pendidikan agama Islam satu minggu sekali oleh Muballigh dan PDA.

⁷⁹ Yusnar, Sekretaris Panti Asuan Putri 'Alsyyah Kota Medan, wawancara di ruangan Tata Usaha, Tanggal 16 Januari 2013.

- b. Pembinaan kader ‘Aisyiyah satu minggu sekali oleh Majelis pembinaan kader
- c. Mengadakan muhadhoroh setiap malam rabu yang dibimbing oleh Ibu Pengurus dan Majelis Kesejahteraan Sosial (MKS), pelaksana oleh anak-anak asuh secara bergantian
- d. Mengadakan shalat berjama’ah setiap waktu setelah selesai shalat magrib dan membaca Al-Qur’an (tadarus)
- e. Melaksanakan puasa senin dan kamis untuk semua penghuni panti kecuali yang berhalangan.
- f. Dalam bulan ramadhan mengikuti pesantren kilat, tadarus, tarawih yang keseluruhannya itu diadakan di panti asuhan dan dilaksanakan secara bergilir dan dibimbing oleh pengurus panti
- g. Mengadakan shalat tahajjud bersama dua kali dalam satu bulan
- h. Mengadakan semangat gotong royong
- i. Setiap hari besar Islam dan hari besar nasional melaksanakan perlombaan serta mengikuti perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan oleh satu persyarikatan maupun yang diadakan oleh masyarakat sekitar.
- j. memberikan bimbingan pendidikan agama satu minggu sekali oleh muballigh

15. jadwal Kegiatan Rutinitas Harian Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Daerah Kota Medan

Waktu	Kegiatan	keterangan
04.30-05.30	Shalat subuh	Jika ada shalat tahajjud dan puasa bangun pukul 03.30
05.30-06.00	Persiapan sekolah dan piket kebersihan ruangan asrama	Seluruh anak putri

06.30-07.00	Sarapan pagi	seluruh anak putri
07.00-14.00	Belajar di sekolah masing-masing	Untuk yang sekolah siang mulai pukul 08.00-10.00 wib memasak untuk makan siang
14.00-15.00	Shalat zuhur dan makan siang	Seluruh anak putri
15.00-17.00	Mengaji dan shalat ashar	Santriwati dan guru
17.30-18.00	Mengulang pelajaran	Juga waktu untuk kunjung ke perpustakaan
18.00-20.00	Shalat maghrib dan makan malam dan shalat isya berjama'ah serta kultum(kuliah tujuh menit/ceramah singkat)	Santriwati dan guru
20.00-21.15	Les malam dan belajar kelompok	Untuk les disesuaikan dengan jadwal yang ada
21.15-21.30	Persiapan istirahat	Seluruh anak putri

Jadwal Kegiatan Malam Hari⁸⁰

No	Hari	Jenjang Pendidikan Anak			
		SD & SMO	Penyaji	SMA	Penyaji
1	Ahad	Les qiro'ah,	Sari banun	Pengkaderan	Nursatia.K
2	senin	les bahasa Inggris	dewi santri	dan les computer	rumi salawati
3	Selasa	Muhadharah	MKS dan Pengurus	Muhadharah	MKS dan pengurus

⁸⁰ Yusniar, Kepala Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kota Medan, wawancara di ruangan tamu, tanggal 17 Januari 2013.

4	Rabu	Pengajian	Yunus Daulay	Pengajian	Yunus Daulay
5	Kamis	Les al-Qur'an	Nur'ani		

Catatan:

1. Pembinaan mental dan rekreasi disesuaikan dengan liburan sekolah/hari besar Islam
2. Puasa senin dan kamis setiap minggunya
3. Shalat tahajjud setiap malam jum'at

2. Sejarah Berdiri TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah, PAUD, PG, dan TPA

'Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai organisasi otonomi khusus Muhammadiyah tidak sama dengan organisasi otonomi khusus yang lain karena gerak dan kegiatan 'Aisyiyah seimbang dengan gerak dan kegiatan kaum laki Muhammadiyah. 'Aisyiyah dinyatakan sebagai ortom Khusus atau Organisasi Otonom Khusus.

'Aisyiyah dibangun atas dasar kepedulian terhadap majunya Islam itu sendiri, demi kemajuan dan tegaknya hakikat Islam dalam masyarakat, oleh karenanya 'Aisyiyah mendirikan beberapa sekolah khususnya di Kecamatan Medan Timur, yang mengelola 4 program pendidikan yakni :

1. Play Group
2. Taman Pendidikan Qur'an
3. Pendidikan Anak Usia Dini, dan
4. Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal⁸¹

Kehadiran 'Aisyiyah dalam mengembangkan peran pendidikannya di Kecamatan Medan Timur memberikan nuansa yang berbeda, karena program pengembangan pendidikan di usia dini mampu mewujudkan intensitas belajar bermain yang notabennya adalah pemahaman karakter dan akhlak peserta didik.

⁸¹ Dahniar, Ketua Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Cabang Medan Timur, wawancara di Ruang Tamu, tanggal 7 November 2012.

Dari segi kognitif, peserta didik dapat memahami latar pendidikan yang berinstrumental artinya peserta didik di taman kanak-kanak mampu memahami pendalaman pendidikan melalui permainan alat-alat musik yang bercirikan islamisasi. Karena dalam bukunya Robert M, Gagne mengatakan bahwa ada 3 sikap yang dapat mengubah pola pikir peserta didik yakni Kognitif, Psikomotorik (perilaku) dan afektif.

a. Play Group

Play group ‘Aisyiyah di Kecamatan Medan Timur didirikan pada tanggal 10 April 1999 dan sekarang pada tahun 2012 yang sudah berumur 13 tahun dibawah naungan Yohanita H.Lubis telah menamatkan alumninya 11 kali, dalam pendidikannya Play Group telah banyak mendapatkan penghargaan-penghargaan, diantaranya adalah penghargaan dibidang seni musik Islami terbaik se tingkat kota madya Medan pada tahun 2007. Pemenang busana muslim dan muslimah serta lomba azan dan mengaji kitab Iqra’.⁸²

Kriteria yang dikembangkan adalah kriteria metode playing (bermain), dalam hal ini adalah pembelajaran yang dimunculkan kepada anak melalui metode tersebut keceriaan serta kemauan untuk terus dan dapat menggali potensi semangat belajar ingin mencapai pengetahuan yang lebih baik lagi, contohnya bermain secara berkelompok, dengan tersusunnya kelompok peserta didik lebih dapat lagi meningkatkan talenta yang terpendam.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini didirikan pada tanggal 30 Agustus 2007 dibawah naungan Sri Hardini. Pendidikan Anak Usia Dini dibangun atas prinsip:

- 1) Berorientasi pada perkembangan anak
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 3) Belajar melalui bermain
- 4) Stimulasi terpadu
- 5) Lingkungan kondusif
- 6) Menggunakan pendekatan tematik

⁸² Yohanita, Kepala Sekolah Play Group, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 10 Januari 2013.

- 7) Aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan
- 8) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
- 9) Mengembangkan kecakapan hidup
- 10) Pemanfaatan teknologi informasi
- 11) Pembelajaran bersifat demokratis.⁸³

c. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Sedangkan Taman pendidikan Qur'an didirikan pada tanggal 12 mei 1992 di bawah naungan Imas Nurhayati. Sekolah swasta ini dahulunya atas nama : TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Kp.Dadap, alamat sekolah Jl.Mustafa No.1-2 Medan, kecamatan Medan Timur, Kota Medan, nama yayasan : yayasan 'Aisyiyah Bustanul Athfal cabang Kampung Dadap. Adapun alamat yayasannya adalah : Jl, Mustafa No.1-2 Medan dengan berdasarkan surat permohonan kepala TK swasta 'Aisyiyah Bustanul Athfal dilandasi nomor : 15 /PCA/D/TK/III/2009 Tanggal 11 Maret 2009 tentang permohonan perpanjangan izin operasional.⁸⁴

d. TK Bustanul Athfal

Pendidikan Taman kanak-kanak bustanul athfal didirikan pada tanggal 2 januari 1978 di bawah naungan Yohanita Lubis.

TK, PAUD,TPA dan PLAY GROUP 'Aisyiyah di Kota Medan memiliki motto yakni : *“Tegaknya agama Islam dan Terwujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya”*. Sedangkan misi organisasi 'Aisyiyah di Kecamatan Medan Timur tersebut adalah:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam

⁸³ Sri Hardini, Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 7 November 2012.

⁸⁴ Imas Haryati, Kepala Sekolah Taman Pendidikan al-Qur'an, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 8 November 2012.

3. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlakul karimah
4. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha pendidikan
5. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.⁸⁵

1) Akte TK,TPA,PAUD dan PG

Organisasi 'Aisyiyah telah mendirikan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal pertama kali pada tanggal 2 Januari 1978 namun baru tercatat di dinas pendidikan kota medan pada tahun 2004 dan sudah diperbaharui dengan terbitnya keputusan kepala dinas pendidikan kota Medan dengan nomor : 420/6284/PPD/2009 tentang *Izin Operasional Sekolah Swasta*. Yang berisikan tentang :

MEMPERHATIKAN

1. Surat permohonan Kepala TK swasta 'Aisyiyah Bustanul Athfal 5 No.15/PCA/D/TK/III/2009 tanggal 11 maret 2009 tentang permohonan perpanjangan izin operasional
2. Laporan hasil tim evaluasi perpanjangan izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Medan

MENIMBANG

- a. Bahwa permohonan tersebut telah memenuhi syarat dan tata cara perpanjangan izin sekolah swasta sebagaimana diatur dalam :
 - 1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional
 - 2) Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah
 - 3) PP Nomor : 55 Tahun 1998 tentang Pendidikan Dasar
 - 4) PP Nomor : 56 Tahun 1998 tentang Pendidikan Menengah

⁸⁵ Yohanita Lubis, Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 10 Januari 2013.

- 5) PP Nomor: 39 Tahun 1992 tentang peran serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional
- 6) PP Nomor : 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- 7) Kepmendiknas Nomor: 60 /UU/2002 tentang Pedoman Pendirian Sekolah
- 8) Keputusan Walikota Medan Nomor: 21 Tahun 2002 tentang Tupoksi Dinas Pendidikan

MEMUTUSKAN

- a. Memberikan Perpanjangan Izin Sekolah swasta kepada:

1. **Nama Sekolah** : TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Kp.Dadap
2. **Alamat Sekolah**: Jl. Mustafa No 1-2 Medan
3. **Kecamatan** : Medan Timur
4. **Kota** : Medan
5. **Nama Yayasan** : Yayasan ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Cbg.Kp.Dadp
6. **Alamat yayasan**: Jl.Mustafa No.1-2 Medan

Sekolah tersebut tercatat pada kantor Dinas Pendidikan Kota Medan Pada Tahun 2004. Dan sekolah tersebut di atas wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a) Memelihara mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b) Mengirimkan laporan bulanan dan laporan tengah tahunan ke Dinas Pendidikan Kota Medan
- c) Mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku
- d) Mengikuti petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan
- e) Surat keputusan ini tidak boleh dialihkan kepada Yayasan/Penyelenggara sekolah atau badan swasta lain.

Maka dengan ini :

1. Keputusan ini berlaku selama 5 tahun sejak ditetapkan
 2. Apabila ketentuan butir 1 s/d 5 diktum kedua tersebut di atas tidak diindahkan maka surat keputusan ini dinyatakan batal.
- 2) **Struktur Organisasi Lembaga ‘Aisyiyah Kecamatan Medan Timur**

a) Pimpinan

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 1. Ketua | : Nur Dahniar |
| 2. Wakil ketua | : Rosliana |
| 3. Wakil ketua | : Ernawati Siregar |
| 4. Wakil Ketua | : lili Chairani |
| 5. Sekretaris | : Suci Sehati |
| 6. Wakil sekretaris | : chadimah |
| 7. Bendahara | : Supriyanti |

1. Badan Pembantu Pimpinan

- | | |
|----------------------------|------------------------|
| 1. Ketua Tabligh | : Nurilam Sari Siregar |
| 2. Ketua Dikdas | : syafriah |
| 3. Ketua Ekonomi | : Suparni |
| 4. Ketua Sosial | : Rusmini |
| 5. Ketua pembinaan kader | : arviani |
| 6. Ketua majelis kesehatan | : Sukini |

3. Profil Sekolah Luar Biasa

Sekolah ini beralamatkan jl. Masjid Nomor 806 Pasar IX tembung Desa Bandar Khalipah. Sekolah ini mendidik anak-anak:

1. Tuna Grahita atau biasa disebut dengan Intelligensinya Lemah
2. Tuna netra
3. Tuna rungu

Tujuan didirikannya Sekolah Luar Biasa ini, menginginkan agar:

- Peserta didik mendapatkan hak dan kewajiban untuk mendapatkan ilmu layaknya peserta didik lain yang normal karena mereka juga adalah generasi penerus bangsa.⁸⁶
- Kiranya peserta didik Sekolah Luar Biasa menjadi orang yang berguna, beriman, tetap menjalankan syari'ah Islam sesuai dengan ajaran yang tepat.
- Peserta didik Sekolah Luar Biasa mampu bersaing dengan peserta didik lainnya baik dalam ajang prestasi akademik maupun nonakademik

⁸⁶ Agus Maniar, Kepala Sekolah Luar Biasa, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 22 Januari 2013.

Jadwal pembelajaran di Sekolah Luar Biasa adalah:

Kelas 1 s/d 3	Masuk jam 08.00 s/d 11.00
Kelas 4 s/d 6	Masuk jam 08.00 s/d 11.30
SMP	Masuk jam 11.00 s/d 15.00

Kegiatan-kegiatan pembelajaran ekstra di Sekolah Luar Biasa mencakup kegiatan penambahan seperti membuat sabun, menjahit, membuat pernik-pernik. Dan pada setiap hari jum'at diadakan shalat jum'at berjama'ah dan dilanjutkan dengan praktek ceramah agama. Ini dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minat supaya tercipta pendidikan agama yang lebih berintegritas dan berkualitas. Mampu mengembangkan program pendidikan Sekolah Luar Biasa menuju era kompetitif serta mengembangkan pendidikan ketuntasan buta aksara.⁸⁷

Visi dan misi Sekolah Luar Biasa adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertaqwa

2. Misi

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah
3. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat⁸⁸

Dalam visi dan misi Sekolah Luar Biasa menetapkan bahwa pendidikan formal yang mereka (peserta didik) tempuh merupakan pendidikan yang sama rata dengan pendidikan yang diayomi oleh peserta didik lain yang normal. Dari segi

⁸⁷ Agus Maniar, Kepala Sekolah Luar Biasa, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 22 Januari 2013.

⁸⁸ Nur Khairumminallahi chadjah, Staff Tata Usaha Sekolah Luar Biasa, wawancara di ruangan tamu, tanggal 21 Januari 2013.

fisik peserta didik mengalami keterbatasan namun dari segi *output* peserta didik lebih terampil dalam mengedepankan pendidikan yang bermutu salah satunya adalah menjuarai lomba *science* tingkat kecamatan medan tembung yang diraih oleh:

1. andika Firza
2. fitri maulida satri Harahap

4. Profil Kepesantrenan Putri ‘Aisyiyah

Kepesantrenan putri ‘Aisyiyah beralamatkan jl. Demak merupakan wadah pengembangan dakwah yang selama dikembangkan dalam organisasi ke-Muhammadiyah Sistem pengajaran di kepesantrenan putri ‘Aisyiyah (dan sudah menjadi budaya organisasi) dengan menggunakan metode *interaction* (interaksi). Dalam memajemen sistem pengajaran tersebut majelis pengasuhan putri melaksanakan pengajaran yang menggunakan sistem *munaqosyah* ini dilakukan supaya tidak terjadi kesalah pahaman baik dari segi ukur metode *Ilqo’I* (penyampaian) sampai dengan penutupan.

Seluruh dewan guru (Majelis guru) dengan seluruh pemangku jabatan di kepesantrenan putri ‘Aisyiyah selalu berada di Pesantren selama 24 jam menjaga, mengayomi, mendidik, mengarahkan dan lain sebagainya. Seluruh pengajar tidak hanya mengajar di dalam kelas saja namun di luar dari itu mereka juga turut mengatur roda sirkulasi pengajaran dan pengasuhan dalam mendidik santri dan santriwati.

1. Kegiatan formal lainnya adalah *Muwajjah* (tatap muka) arti tatap muka adalah kewajiban bagi seluruh wali kelas untuk tetap terus memberikan pengajaran diantara kewajiban wali kelas untuk bidang studi yang diajarkan adalah :
 1. Al-Qiroatu ar-Rasyidah (al-Muthola’ah)
 2. Al-Insya
 3. At-Tamrinat dan seluruh pelajaran yang lainnya akan dibahas oleh wali kelas, bila para santri maupun santriwati menemukan kesulitan dan kesukaran dalam segala jawaban dari setiap persoalan atau

problematika yang ada dalam Pesantren. Adapun pelaksanaan ini diadakan pada malam hari yang dimulai pada pukul 20.00 s/d 21.30 wib.

2. Kegiatan formal sebagai bentuk pendidikan pagi dilaksanakan seperti tingkatan MTs dan MA (Madrasah Aliyah). Pelaksanaan sistem pengajaran mengacu kepada pendidikan departemen pendidikan agama Kota Medan. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran umum dan agama, namun untuk pelajaran agama ditambah dengan ekstrakurikuler di siang hari, ini dilaksanakan agar upaya pembentukan umat yang berbudi pekerti luhur serta akhlakul karimah dibarengi dengan wawasan intelektual serta bersinergis dalam kekuatan integritas penguatan pemahaman terhadap metode pengajaran agama tersebut.

Kepesantrenan putri ‘Aisyiyah mempunyai visi sekolah yakni : *Mendidik generasi Islam menjadi kader ulama dan kader pemimpin siap menghadapi Era perkembangan dan menyikapi berbagai tantangan Zaman*”. Sementara untuk Misi Kepesantrenan Putri ‘Aisyiyah adalah :

1. *Mendesain kepesantrenan Putri ‘Aisyiyah sebagai wadah pendidikan Islam yang kondusif, inovatif, Islamic pedagogics, berazaskan Ukhuwah Islamiyah dan keteladan mulia*
2. *Menciptakan produktifitas kualitas lulusan/alumni yang setia dan taat pada almamater pondok pesantren, berbudaya, jujur, adil, bermartabat, dan peduli terhadap lingkungan serta memiliki IQ, EQ, dan SQ yang dapat diandalkan ditengah masyarakat.*

Mengacu pada visi dan misi kepesantrenan putri ‘Aisyiyah serta tujuan umum pendidikan dasar, yaitu “ meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”, maka ditetapkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. System pengelolaan atau manajemen kepesantren dari instruksional induktif dan deduktif merupakan motto kepesantren yang berlandaskan kepada :
 - a. Keikhlasan

- b. Berdikari
 - c. Ukhuwah Islamiyah
2. Manajemen pengelolaan pesantren yang terstruktur dari pimpinan majelis sampai kepada dewan pengasuh dari ustazah merupakan bagian struktural formatif yang masing-masing sudah mendapatkan SK dalam pembinaan dan pengayoman terhadap santri dan santriwati
 3. Tersedianya dan terbinanya SDM (ustazah dan karyawan) yang memiliki komitmen dan dedikasi serta kompetensi dalam melaksanakan visi dan misi kepesantren serta program dan kegiatan-kegiatan kepesantren.
 4. Menerapkan system dan pola manajemen yang sesuai dan efektif berikut system evaluasinya yang dapat mengkondisikan belajar santriwati yang lebih baik dan serius lagi, serta dapat mendorong dan memacu keberhasilan belajar santriwati secara akademik dan non akademik.⁸⁹

Seluruh santriwati yang berasrama di Kepesantrenan 'Aisyiyah merupakan santriwati yang tidak dipungut biaya dalam pembangunan dan uang sekolah. Tujuan adanya kepesantrenan 'Aisyiyah adalah membantu para kaum wanita untuk tetap mendapatkan hak mereka dalam menuntut pendidikan layaknya peserta didik yang lain. Keterbatasan ekonomi membuat para santriwati diasramakan agar santriwati mendapatkan pengembangan bahan metode pembelajaran agama yang komprehensif.

Dalam pandangannya bahwa pendidikan yang diasramakan merupakan pendidikan pondok pesantren, pelajaran umum dan agama disamaratakan, agar pencapaian tingkat pemahaman dalam bidang umum dan agama sama-sama saling memberikan sinergis dalam cakrawala/wawasan afektif, psikomotorik dan kognitif santriwati dalam menuntut ilmu kedua-duanya.

⁸⁹Rahmawati, Staff Pengajar Kepesantrenan Putri 'Aisyiyah, wawancara di ruangan tata usaha, tanggal 17 Desember 2012.

G. Temuan Khusus Penelitian

1. Tujuan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Agama Islam di Kota Medan

Dalam tujuannya, ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti dari pendidikan anak usia dini meliputi :

- a. Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal
- b. Pendidikan Anak Usia Dini
- c. Play Group (Kelompok Bermain)
- d. Taman Pendidikan al-Qur’an
- e. Sekolah Luar Biasa
- f. Kepesantrenan Putri ‘Aisyiyah dan
- g. Panti asuhan putri ‘Aisyiyah

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dibangun melalui ‘Aisyiyah, maka materi pendidikan menurut ‘Aisyiyah, adalah pengajaran al-Qur’an dan Hadis membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi al-Qur’an dan Hadis meliputi; ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur’an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti), karena al-Qur’an dan al-Hadis sebagai dasar dan tolak ukur dalam upaya pemurnian agama.

Tujuan adanya pendidikan Islam ‘Aisyiyah adalah:

1. Menciptakan manusia muslim dan muslimat yang seutuhnya/ *Kaafah*
2. Membangun kaderisasi untuk kepentingan ummat yang akan datang.
3. Membentuk muslim dan muslimat berakhalkul karimah dan sosial emosional kemandirian
4. Membentuk manusia berbudaya dan berkarakter bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

5. Memberdayakan kepentingan ummat agar kesatuan dan persaudaraan tetap pada syari'ah
6. Menjadikan ummat muslim dan muslimat menjadi generasi yang dapat menegakkan kebenaran Islam serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kaidahnya
7. Membangun karakter kepribadian yang peduli terhadap sesama
8. Memberantas buta huruf serta membangun kepercayaan terhadap pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Menurut 'Aisyiyah pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai '*abd*' maupun *khalifah* di muka bumi.

Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut 'Aisyiyah, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas.

Kemudian 'Aisyiyah membangun lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah 'Aliyah yang menggunakan sistem berasrama, tujuannya adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada generasi bangsa bahwa pendidikan itu tidak mesti selamanya menggunakan uang.
- b. Membangkitkan semangat juang emansipasi wanita dalam bidang perjuangan pendidikan, agar para wanita tidak merasa ketertinggalan

- c. Memberikan bantuan pendidikan yang layak kepada santriwati, dengan menggunakan sistem asrama, maka akan terjaga sistem keunggulan dalam mencapai ilmu
- d. Merekatkan ukhuwah Islamiyah serta membangkitkan rasa nasionalisme dalam menjaga keutuhan Negara dan kesolidan bangsa
- e. Menciptakan potensi santriwati dalam mengukir prestasi-presasi.

Panti asuhan putri ‘Aisyiyah dalam membangun lembaga pendidikan tersebut adalah bertujuan kepada:

- a. Membangun karakter pendidikan wanita dalam berbangsa dan bernegara
- b. Membangun pendidikan yang berwawasan luas dalam arti kredibilitas dan transparansi keilmuan yang membantu proses perkembangan peserta didik
- c. Menjadikan generasi yang lebih mencintai dunia pendidikan, dengan demikian tujuan adanya panti asuhan putri adalah membantu para peserta didik yang tidak mampu dari segi ekonomis dan pendidikan. Kiranya demikian dapat menjadikannya sebagai ajang dalam meraih prestasi

2. Metode yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Medan

Pada dasarnya metode pembelajaran yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam berasaskan kepada al-Qur’an dan hadis dan metode pembelajaran yang diterapkan khususnya pada Play Group (Kelompok Bermain), Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Metode Bercerita

Metode bercerita ini adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.⁹⁰

b. Metode bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak.

⁹⁰ Dahniar, Ketua Ranting ‘Aisyiyah Kecamatan Medan Timur, wawancara di ruangan tamu, tanggal 17 Desember 2012.

Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk (1) bercakap-cakap bebas, (2) bercakap-cakap menurut tema, dan (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut tema dilakukan berdasarkan tema tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

c. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk, (1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

d. Metode karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain

f. Metode sosiodrama atau bermain peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

g. Metode eksperimen

Metode ini adalah cara memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh dan lain sebagainya.

h. Metode proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktifitas belajar secara bertahap, dimana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode ini menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak.

i. Metode pemberian tugas.

Metode ini adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh pendidik.

Sedangkan metode pembelajaran pendidikan Islam ‘Aisyiyah pada Taman Pendidikan al-Qur’an adalah:

a. Mengajarkan tentang tata cara berwudhu dan bertayamum

b. Metode membaca Iqra dari juz 1 s/d juz 6 sebelum membaca al-Qur’an

Mengenai teknik pengelolaan ‘Aisyiyah menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.

Adapun pembaharuan pendidikan bidang teknik penyelenggaraan, yang dilakukan meliputi metode, alat dan sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan moderen yaitu mengelola pendidikan dengan berdasarkan ukuran-ukuran ilmiah dan rasional serta menjauhkan diri dari pengaruh tradisi yang tidak menguntungkan seperti memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Pola kemampuan skema kognitif di taman kanak-kanak, Paud, TPQ dan play group masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku

yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Sekitar 60% bakat peserta didik diturunkan dari orang tua, selebihnya dipengaruhi faktor lingkungan. Bakat turunan bisa dideteksi dengan cara membandingkan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peserta didik berbakat lebih cepat berkembang ketimbang peserta didik lain seusianya. Misalnya mereka lebih cepat berhitung dalam hal matematik, menari, atau menghafal lagu jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masih TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas 1 SD.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Metode pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa menggunakan metode pembelajaran Brill. Umumnya pendidikan sekolah luar biasa diasuh oleh yang bukan berasal dari tenaga pendidikan alumni pendidikan sekolah luar biasa. Dengan demikian pembelajaran yang diterapkan selama ini di sekolah luar biasa mendapat kesulitan.

Dasar pendidikan Islam di Sekolah luar biasa secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan al-Hadis. al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia,

bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Metode pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa berperan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, peran pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam dan mengubah masyarakat primitive ke arah yang lebih baik.

Pengembangan pembelajaran yang diharapkan oleh pimpinan SLB 'Aisyiyah keputrian adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kepribadian yang muslim sejati
- b. Membentuk watak dan mentalitas seperti manusia normal lainnya
- c. Mengutamakan kepentingan masyarakat daripada pribadi, walaupun pada hakikatnya fisik peserta didik di SLB mengalami *redusitas* baik dalam pengembangan pendidikan ajar, dan pengembangan pendidikan pengasuhan.
- d. Membentuk wawasan intelektual peserta didik berjiwa besar dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang pada intinya adalah bertujuan kepada ridho ilahi

Selanjutnya metode pembelajaran di Sekolah Luar Biasa membentuk metode berupa:

- a. *Face to Face*, artinya metode pembelajaran tersebut bersifat berhadapan langsung satu persatu antara guru dan peserta didik
- b. Metode pembelajaran bersifat pada praktikum serta ketabahan dan kesabaran guru dalam mendidik peserta didik demi terwujudnya nuansa pendidikan yang Islami.
- c. Metode kelompok bermain, artinya pada program pengayaan dan pengembangan kreatifitas peserta didik, maka diharapkan dalam hal ini adalah metode pembelajaran kesenian dan keterampilan. Dalam hal ini

metode pembelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah lain tidaklah sama dengan apa yang sudah menjadi realitas.

3. Materi yang diterapkan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan

Pada intinya adalah materi yang diterapkan merupakan potensi pendidikan yang selama ini meningkatkan pembelajaran pendidikan dibidang motivasi ke – Islaman.

- a. Untuk materi pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, Play Group dan Pendidikan Anak Usia Dini adalah Dengan menggunakan berbagai materi yang diajarkan diantaranya:

No	Kelompok Program Pembelajaran	Cakupan
1	Agama dan akhlak mulia	Program pembelajaran agama dan akhlak mulia pada lembaga taman kanak-kanak ‘Aisyiyah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual anak melalui contoh pengamalan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah
2	Sosial dan kepribadian	Program pembelajaran sosial dan kepribadian pada lembaga taman kanak-kanak dimaksudkan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan anak atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri dan peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri
3	Pengetahuan dan teknologi	Program pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk

mempersiapkan anak secara akademik memasuki pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pramembaca, pramenulis, dan praberhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai kegiatan pembelajaran

- 4 Estetika Program pembelajaran estetika ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan diri dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni yang terwujud dalam tingkah laku keseharian.
- 5 Jasmani, olahraga dan kesehatan Program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik dan menanamkan sportivitas serta kesadaran hidup sehat dan bersih

b. Sementara itu untuk materi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan di Taman Pendidikan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan tentang tata cara bertayamum
2. Mengajarkan tentang tata cara berwudhu'
3. Mengajarkan tentang shalat
4. Mengajarkan tentang lafaz-lafaz adzan⁹¹

Untuk materi-materi tersebut terlihat dalam lampiran 1

c. Materi pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di kepesantrenan 'Aisyiyah adalah:

- 1) Muatan Pesantren (Pendidikan Agama Islam) terdiri dari: Tajwid, Al-Qur'an/Tafsir, Al-Hadis, Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan SKI.

⁹¹ Imas Haryati, Kepala Sekolah Taman Pendidikan al-Qur'an, wawancara di ruangan kepala sekolah, tanggal 22 Januari 2013.

- 2) Muatan Nasional terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- 3) Muatan Lokal terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Daerah (Sunda), dan Ekonomi Syari'ah. Untuk Bahasa Arab dipecah lagi menjadi: *Nahwu, Sharaf, Durus al-Lughah, Muthala'ah, Mahfuzhat, Khat, Imla, dan Insya.*

Dengan beban belajar yang banyak, maka membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu proses pembelajaran sudah dimulai dari pukul 07.15 sampai dengan 15.00 WIB. pada setiap harinya, dengan diberi waktu istirahat tiga kali, seperti tabel di bawah ini:

No.	Jam Ke	Waktu	Keterangan
1.	1	05.45 – 06.30	PBM
2.	Istirahat	06.30 – 07.15	Sarapan pagi
3.	2	07.15 – 08.35	PBM
4.	3	08.35 – 09.15	PBM
5	Istirahat	09.15-09.45	-
6.	5	09.45 – 10.20	PBM
7.	6	10.20 – 11.10	PBM
8.	Istirahat	11.10 – 11.30	-
9.	7	11.30 – 12.10	PBM
10.	8	12.10 – 12.45	PBM
11.	istirahat	12.45 – 13.45	Shalat, istirahat, makan siang
12.	9	14.00 – 15.00	PBM

Waktu belajar yang lama ini untuk mengimbangi penambahan materi pelajaran PAI, sehingga dengan adanya penambahan tersebut tidak mengurangi porsi jam pelajaran umum lainnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pihak Depdiknas.

Untuk menghindari kejenuhan bagi para siswa, juga agar ada suasana baru dalam proses pembelajaran, kadang-kadang proses pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti di mesjid, musHalla, depan kelas, bahkan di halaman sekolah.

Pada malam hari dilaksanakan pembelajaran malam yang disebut dengan *Muwajjah*. *Muwajjah* ini dilaksanakan pada setiap malam Selasa, Rabu, dan

minggu. Pada pembelajaran ini masing-masing wali kelas wajib melakukan tatap muka dengan santri dan santriwati MTs. Tujuan dilaksanakannya *muwajjah* ini adalah :

1. Meningkatkan pemahaman santri dan santriwati dalam pelajaran yang berkenaan dengan bahasa Arab seperti *muthala'ah*, *al-Insya*, *al-Adyan* dan yang lainnya
2. Memajukan *muhadasah* (percakapan) antara wali kelas dengan santri dan santriwati tentang pelajaran bahasa Arab.
3. Menanamkan budi pekerti yang luhur serta bermartabat dalam hal kerapian dan kedisiplinan santri dan santriwati. Melalui *muwajjah* wali kelas bisa menilai kegiatan-kegiatan santri dan santriwati di malam harinya.

Adapun untuk pelaksanaan *muwajjah* adalah sebagai berikut:

No.	Jam Ke	Waktu	Keterangan
1.	1	18.45 – 19.15	Shalat magrib
2.	2	19.15 - 19.35	Makan malam
3.	3	19.35 – 20.10	Shalat isya
4.	4	20.10 – 21.30	Belajar malam
5.	5	22.00 – 04.30	Istirahat

b) Kegiatan Ko-kurikuler

Ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di dalam kelas, baik yang tergolong program inti maupun program khusus. Kegiatan ini ada kalanya dilakukan secara berkelompok ada kalanya secara perorangan.

Sebagai madrasah yang diasramanak, kegiatan ko-kurikulernya lebih banyak yang berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti kewajiban shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an berjama'ah, membaca kitab Barjanji/Deba, peringatan hari-hari besar Islam, yang diisi dengan berbagai macam lomba, seperti lomba pidato empat bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), lomba qira'at, cerdas cermat keagamaan, baca puisi, pembuatan karya tulis, pembuatan kaligrafi dan sebagainya. Inilah yang termasuk kedalam *hidden*

curriculum, yang tidak termasuk dalam kurikulum terprogram atau kurikulum potensial.

c) Kegiatan Ekstra-kurikuler

Ekstra-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang tidak dipelajari siswa baik untuk mata pelajaran program inti maupun pilihan.

Kegiatan ekstra-kurikuler lebih ditekankan kepada kegiatan kelompok yang dilakukan di luar jam pelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini di samping harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini semuanya dilakukan dalam nuansa yang Islami. Adapun kegiatan ekstra-kurikuler yang ada hubungannya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: Latihan Tilawah Al-Qur'an (LTQ), *Muhadharah* (latihan berpidato), *Nasyid* dan *Laskar* (pramuka Islami).

1) Tahap Pemantapan

Untuk lebih memperdalam materi pembelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, khusus untuk mata pelajaran PAI selalu diadakan pemantapan atau pendalaman materi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya, dipandu langsung oleh guru mata pelajaran masing-masing atau ustazah pembimbing yang sedang mengadakan pengabdian. Ustazah pembimbing ini adalah mereka yang sudah lulus dari pesantren yang dianjurkan untuk mengabdikan kepada lembaga selama satu tahun.

Dalam tahap ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *sorogan* yang divariasikan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan *problem solving*. Untuk mata pelajaran selain PAI, para siswa diwajibkan melaksanakan *muzakarah* (menghapal bersama) yang dilaksanakan setelah shalat Isya sampai menjelang tidur. Dalam *muzakarah* ini, para siswa dibimbing oleh guru-guru yang ada di lingkungan pesantren dan para ustazah yang sedang mengadakan pengabdian.

2) Tahap Evaluasi Materi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki arti cukup penting bagi pelaksanaan kurikulum untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Tujuan diadakannya evaluasi yang paling penting adalah di samping sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) juga untuk menilai apakah program kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Ada dua jenis evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI, yaitu:

1) Evaluasi Formatif (penilaian proses)

Yakni penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya suatu program. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki beberapa kelemahan sesegera mungkin tanpa menunggu program tersebut selesai dilaksanakan. Untuk pengembangan kurikulum melalui materi kepesantrenan 'Aisyiyah adalah:

kurikulumnya meliputi :

1. Pendidikan Agama Islam/PAI)
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika (+ pengembangan Sempoa)
4. Kewarganegaraan/PPKn
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7. Pendidikan Jasmani & Kesehatan
8. Seni Budaya dan Keterampilan/SBK
9. Bahasa Arab
10. Bahasa Inggris (+ system pembelajaran i-tutor net)
11. Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an
12. Teknologi Informasi.

Kegiatan Lintas Kurikulum

- Ibadah-ibadah Praktis
- Pesantren Ramadhan
- Ajang lomba / Olympiade / Musabaqoh
- Eating Manner

- Super Camp (Student Camp)
- Outbound
- Pameran & hasil karya
- Kunjungan Pendidikan
- Field Trip and research
- Saving Money
- Computer Skill
- Bakti Sosial
- Life Skill
- Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan
- Library Visit
- Peringatan hari besar islam & nasional
- Apresiasi Seni & Keterampilan (PPKA)
- Marketing Day
- Writing Skill
- Kerja bakti
- Pengenalan profesi
- Renang / Sport Day
- Mabit (Malam Bina Iman & Takwa)
- Mentoring
- Homework / Remedial Program

Kegiatan Penyaluran Minat & Bakat yang diselenggarakan : Seni Lukis, Silat, Nasyid Team, Futsal, Teaterikal, Basket, English Competence.

Dalam melaksanakan evaluasi ini guru-guru PAI menggunakan test secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui sampai sejauhmana daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh faktor guru.

2) Evaluasi Sumatif (penilaian hasil)

Yakni penilaian terhadap hasil dari suatu program unit pelajaran tertentu. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan suatu program dilihat dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan test tertulis berupa soal-soal, baik pilihan ganda maupun uraian. Soal-soal ini dibuat langsung oleh guru-guru PAI yang sebelumnya divalidasi dulu oleh tim editor yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tim editor ini terdiri dari Kepala Sekolah, WK. Bidang Kurikulum, dan guru-guru senior yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.

Dalam evaluasi sumatif mata pelajaran PAI sama dengan pelajaran-pelajaran lain dan sekolah lainnya, yaitu dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Ulangan Tengah Semester (UTS), yang dilakukan setiap pertengahan semester.
- 2) Ulangan Akhir Semester (UAS), yang dilakukan setiap akhir program semester.
- 3) Ujian Akhir Sekolah, yang dilaksanakan setelah selesai program pembelajaran secara keseluruhan.

d. Materi pembelajaran dalam memajukan pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa adalah sebagai berikut:

- i. Kegiatan kurikulum Sekolah:
 1. Berhitung
 2. Bahasa Indonesia
 3. Agama
 4. Science
 5. Al-qur'an
 6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 7. Ilmu Pengetahuan Sosial
 8. Ilmu Pengetahuan Alam
- ii. Kegiatan Ekstra-Kurikuler Sekolah:
 1. Latihan berpidato

2. Latihan bermain music

3. Pramuka

- e. Materi pembelajaran dalam memajukan pendidikan Islam melalui kepanti asuhan putri ‘Aisyiyah terlampir di lampiran 2

4. Upaya yang dilakukan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan

Pada dasarnya bahwa organisasi khusus ‘Aisyiyah ini bermula dari gerakan emansipasi wanita dalam membangun dan mendidik anak-anak bangsa dalam upaya meningkatkan produktivitas yang handal di kemudian hari, mampu berkompetitif di bidang sains maupun teknologi. ‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai organisasi otonomi khusus Muhammadiyah tidak sama dengan organisasi otonomi yang lainnya. Kurang tepat kiranya bila ‘Aisyiyah disejajarkan dengan organisasi otonomi seperti Nasyah, Pemuda, Ikatan Remaja Muhammadiyah/IRM, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah/IMM, dan tapak Suci Muhammadiyah.

Karena itu pada muktamar ke-44 di Jakarta, berdasarkan berbagai alasan. Maka ‘Aisyiyah dinyatakan sebagai organisasi otonomi khusus. ‘Aisyiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yang bermula dari kumpulan pengajian kaum ibu yang dibimbing oleh beliau yang bernama pengajian “*sopo Tresno*”.

Diantara upaya-upaya yang dilakukan ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam diantaranya adalah:

- Menyelenggarakan pendidikan kelompok bermain dan Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal
- Menyelenggarakan Taman Pendidikan al-Qur’an
- Mengasuh dan menyantuni anak yatim baik di dalam panti maupun non panti (asuhan keluarga)
- Mendirikan sekolah perawat dan sekolah bidan
- Mendirikan balai kesehatan dan rumah bersalin
- Membina para remaja putrid melalui Nasyiatul ‘Aisyiyah
- Membina desa (Qaryah) Thayyibah

- Membina wanita desa
- Membina keluarga sakinah
- Membina muallaf
- Menyelenggarakan bimbingan Haji ‘Aisyiyah
- Menerbitkan majalah suara ‘Aisyiyah

Amal usaha yang dirintis oleh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah diselenggarakan dengan sungguh-sungguh dalam beberapa bidang dan bentuk usaha. Amal usaha tersebut semata-mata untuk menciptakan kesejahteraan keluarga Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah walaupun masing-masing mengelola organisasinya sendiri, namun amal usahanya berjalan tanpa berbenturan bahkan saling menunjang dan melengkapi.

Diantara bidang-bidang amal usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sebagai wujud dalam pembangunan dan memajukan pendidikan Islam diantaranya adalah:

1. Bidang Tabligh

Sebagai organisasi Islam dan organisasi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* maka Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah tak henti-hentinya berdakwah melalui berbagai kegiatan, yaitu:

a. Pengajian

- Pengajian umum/dakwah jama'ah yang pesertanya terdiri dari semua umat baik warga Muhammadiyah maupun umat secara umum diadakan setiap mingguan.
- Pengajian tingkat ranting, cabang, daerah dan wilayah, biasanya dilaksanakan setiap bulan
- Kursus muballigh/muballighat, diadakan secara temporer
- Pengajian pimpinan yang pesertanya para pimpinan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, materinya menyangkut keorganisasian, keputusan-keputusan tarjih, masalah-masalah yang actual dan lain sebagainya.

b. Mendirikan dan mengelola Masjid

Muhammadiyah selalu siap untuk bertindak sebagai Nadzir dari para waqif, misalnya berupa sebidang tanah untuk didirikan Masjid, sekolah panti asuhan dan lain-lain.

2. Bidang Pendidikan

Amal usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dibidang pendidikan meliputi pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi diantaranya adalah:

- Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal
- SD Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah
- SMP Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah
- SMA Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah
- SMK Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah
- Madrasah diniyah (Ula, Wustha dan Aliyah)
- Taman Pendidikan al-Qur’an
- Kelompok bermain/PAUD
- Pengentasan buta aksara
- Kesetaraan (paket A, B dan C)
- Sekolah Luar Biasa
- Sekolah Kebidanan ‘Aisyiyah
- Akademi Perawat ‘Aisyiyah
- Perguruan Tinggi Muhammadiyah

3. Bidang Kesehatan

- Mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah
- Mendirikan BKIA ‘Aisyiyah
- Mendirikan balai kesehatan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah
- Kerjasama dengan departemen kesehatan, antara lain dalam pemberantasan penyakit TBC, campak dan lain-lain.⁹²
-

⁹² Emita, Kepala Disdakmen Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara, wawancara di Kantor Disdakmen, tanggal 12 Februari 2013.

4. Bidang Kesejahteraan Sosial

- Mendirikan panti asuhan Muhammadiyah/'Aisyiyah
- Menyelenggarakan santunan keluarga Muhammadiyah/'Aisyiyah, sistem non panti
- Membantu para dhuafa' antara lain dengan menyelenggarakan santunan lanjut usia
- Bekerjasama dengan pemerintah/departemen sosial dalam melaksanakan program kesejahteraan sosial
- Menyelenggarakan tim penyelenggaraan jenazah
- Dan lain-lain

5. Bidang olah raga dan seni

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sangat memperhatikan bidang olah raga dan seni budaya, sepanjang tidak melanggar tuntunan Islam. Dalam bidang olah raga Muhammadiyah membentuk kesebelasan sepak bola dan kepanduan *Hisbul wathan*. Muhammadiyah mendirikan kelompok seni bela diri yang diberi nama 'Tapak Suci Putra Muhammadiyah' tujuannya untuk mendidik dan membina ketangkasan dan keterampilan bela diri yang sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menggemari lagu-lagu yang membangkitkan semangat juang, menegakkan *kalimatullah Islam*. Seniman-seniman Muhammadiyah dan 'Aisyiyah lagu-lagu mars, yang membawa pesan dan semangat perjuangan, seperti Mars Muhammadiyah, Mars 'Aisyiyah, NA, IRM IMM. Demikian pula setiap diselenggarakan muktamar selalu digubahkan lagu Mars Muktamar yang membakar semangat, menunjukkan bahwa Muhammadiyah/'Aisyiyah mencintai seni budaya Islam.

6. kendala-kendala 'Aisyiyah dalam memajukan pendidikan agama Islam di Kota Medan

kendala-kendala yang dihadapi oleh 'Aisyiyah dalam masing-masing lembaganya seperti:

- a. Sekolah Luar Biasa

- 1) Guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa 99 % diantaranya berasal dari sarjana kependidikan yang tidak khusus dari sarjana kependidikan dibidang SLB
 - 2) Ruangan kelas yang kurang memadai
- b. Kepesantrenan putri ‘Aisyiyah
- 1) Kurangnya lingkungan yang memadai dalam hal ini kurangnya kenyamanan dalam berasrama
 - 2) Masih banyaknya para santriwati yang berasrama tidak memiliki jiwa untuk berjiwa mandiri
- c. TK, PAUD, PG, dan TPA
- 1) Kurangnya fasilitas yang mendukung secara utuh baik fasilitas dibidang intrinsik dan ekstrinsik
 - 2) Masih banyaknya para sarjana yang mengajar bukan berasal dari sarjana khusus dibidang Taman Kanak-Kanak
- d. Panti asuhan putri ‘Aisyiyah
- 1) Kurangnya berkas-berkas atau data-data dalam penguatan untuk perekrutan peserta didik yang dapat diasramakan
 - 2) Kurangnya motivasi yang dapat membangkitkan semangat perjuangan pendidikan di asrama
 - 3) Kurangnya gairah bagi anak-anak putri yang diasramakan untuk tetap berjiwa mandiri, seperti mencuci, memasak, menyapu, membersihkan halam dan lain sebagainya.

Oleh karena demikian pendidikan yang dibangun oleh ‘Aisyiyah tidak sepenuhnya dapat terealisasi, ini dikarenakan oleh berbagai macam problematika yang muncul, namun disatu sisi bila ditinjau dari kendala keuangan mayoritas organisasi lembaga ‘Aisyiyah melalui pendidikan tersebut tidak mengalami hambatan, dikarenakan pada setiap bulan dan tahunnya organisasi pusat ‘Aisyiyah yang berada di Yogyakarta melalui Muhammadiyah di Jakarta mengirimkan bantuan-bantuan demi proses memajukan pendidikan Islam khususnya di Kota Medan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan umum dan hasil temuan khusus yang penulis paparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tujuan lembaga organisasi otonomi khusus 'Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Medan adalah:
 - a. menciptakan generasi ummat yang Islami, menciptakan daya saing/kompetitif terhadap pembangunan bangsa dan Negara.
 - b. Menciptakan manusia muslim dan muslimat yang seutuhnya/*Kaafah*
 - c. Membangun kaderisasi untuk kepentingan ummat yang akan datang.
 - d. Membentuk muslim dan muslimat berakhalkul karimah dan sosial emosional kemandirian
 - e. Membentuk manusia berbudaya dan berkarakter bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.
 - f. Memberdayakan kepentingan ummat agar kesatuan dan persaudaraan tetap pada syari'ah
 - g. Menjadikan ummat muslim dan muslimat menjadi generasi yang dapat menegakkan kebenaran Islam serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kaidahnya
 - h. Membangun karakter kepribadian yang peduli terhadap sesama
 - i. Memberantas buta huruf serta membangun kepercayaan terhadap pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia.
 - j. 'Aisyiyah membangun bangsa dan Negara melalui lembaga-lembaga pendidikan berupa lembaga pendidikan formal dan non

formal adalah sebuah titah atau amanah yang telah disampaikan dalam hasil muktamar ke-44 di Yogyakarta

2. Metode pembelajaran yang diselenggarakan ‘Aisyiyah adalah metode pembelajaran yang membentuk kepribadian muslim serta dari berbagai metode seperti bermain kelompok, bermain play role dan lain sebagainya adalah pengembangan karakter pribadi muslim dalam menjalankan *ubudiyahnya* kepada Allah SWT.
3. Materi pembelajaran ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan Islam berupa pendirian program pengayaan baik melalui intrinsik seperti pembangunan sekolah-sekolah Islam yakni TK, PAUD, PG,TPA, Kepesantrenan, sekolah luar biasa dan panti asuhan putri ‘Aisyiyah. Dan dari ekstrinsik seperti pembangunan Balai kesehatan Masyarakat, desa binaan/qaryah thayyibah dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran di lembaga-lembaga sekolah berupa materi pembelajaran yang bercirikan Islami yakni khususnya dalam pembangunan karakter peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.
4. Upaya-upaya yang dibangun oleh ‘Aisyiyah melalui Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Medan adalah mengembangkan Ikatan remaja Masjid, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, tapak suci Muhammadiyah, Nasyiatul ‘Aisyiyah
5. Sementara kendala-kendala ‘Aisyiyah dalam materi financial tidak mengalami hambatan dikarenakan kucuran dana dari pemerintah pusat serta organisasi masyarakat Muhammadiyah di Jakarta tidak terlepas dari subsidi yang dianggarkan dalam Anggaran Pembangunan Belanja Negara serta dana hibah dari masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat muslim lainnya. Namun di satu sisi bahwa kendala yang dapat disimpulkan hanya bersifat internal yakni, *Background* pendidik di lembaga-lembaga ‘Aisyiyah di pendidikan tidak *mensupport* ke *linirean*/keselarasan antara sarjana pendidikan yang ditempuh dengan yang diimban.

B. Saran

1. Setiap perencanaan dan pembangunan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga 'Aisyiyah harus mempunyai modul yang tepat seperti perencanaan program pengentasan buta huruf, harus membuat modul pembelajaran yang tepat dan pengajar atau pendidiknya juga harus memiliki karakter pendidik yang berasal dari sarjana pendidikan yang sesuai dengan apa yang diajarkan
2. Seharusnya dalam memajukan pendidikan Islam di Kota Medan hendaknya selalu mengupayakan kebersamaan dan keberagaman artinya dalam berorganisasi selalu mengikut sertakan atau merangkul kepada organisasi-organisasi Islam yang lainnya, agar kiranya pembangunan untuk bangsa dan Negara tetap jadi yang terbaik
3. Diharapkan kepada orang tua siswa yang menyekolahkan anak-anaknya di pendidikan lembaga 'Aisyiyah tetap mendukung baik materil maupun immaterial. Kiranya dengan demikian terwujudnya sistem pendidikan nasional yang berasaskan kepada Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003.
4. Diharapkan kepada pengelola pendidikan melalui lembaga-lembaga tersebut berupaya sekeras mungkin melalukan evaluasi atau penilaian setiap tahunnya untuk merevitalisasi pelaksanaan dan pemberdayaan kualitas pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik.
5. Kepada orang tua siswa agar lebih memperhatikan perkembangan anaknya, memberi motivasi secara maksimal agar mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga 'Aisyiyah di non-ekstrakurikuler , bekerja sama dan membantu solusi atas hambatan atau problematika yang ditemui pihak lembaga-lembaga pendidikan 'Aisyiyah dalam membimbing putra putrinya baik bantuan berupa moril maupun materil agar pelaksanaan pembelajaran serta tujuan adanya pendidikan 'Aisyiyah dirikan sejajar dengan hasil usaha/upaya peserta didik dalam meraih prestasi dibidang *science* keilmuan umum dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka as-Syifa, 1988.
- Abd Rahim Ghunaimah Moh, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyah al-Kubra*, Maroko: Dar al-Tiba'ah al-Mughribiyah, 1953.
- Ahmadi Khoirul dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruh Terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Al-abrasyi 'Atiyah Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*, Mesir: Isa al-Babi al-halabi, 1979.
- Ali Saifullah, *Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Surabaya, 1983.
- Ali khalil abu al-'Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-qur'an al-Karim*, Mesir: Daar al-fikri al-'Arabi, 1980.
- Amin Ahmad, *al-Akhlaq*, Terj, Farid Ma'ruf dengan judul Ilmu Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Baha'uddin dan Chusnul Hayati, et.al., *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: UGM, 2010.
- Disdakmen 'Aisyiyah, *Pelangi Paud*, Yogyakarta: Muhammadiyah Press.2012.
- _____, *Manajerial Kependidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2012.
- Edgard Gruce Wesley, *Teaching Social Studies in High School*, Boston: USA Press, 1950.
- Hadi Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hafidin dan Winda Gunarti, *Pedoman Praktis Perencanaan Pengelolaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Ghyats Press, 1997.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media, 2001.

- Hamzah Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh perguruan Muhammadiyah*, 1962.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hayati Chusnul, *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah, Tahun 1917-1975*.
- Jufri Muhammad, *peranan Unit Perencanaan keluarga Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Program Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 1975.
- Kamal Mustafa, at.al. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1976.
- Kowani, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Langgulung Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Lexy J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Made, P, *Pembentukan Manusia Sekolah*, Bandung: Rineka Cipta Media, 2006.
- Ma'rif Syafi'ie, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Moeloeng, *Metodologi*, John W, Creswell, *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005.
- M.T, Aripin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam, pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.

- Pijper G.F. *Fragmenta Islamica: Studien Over Het Islamisme in Nederlansch Indie*, Leiden: E.J.Brill, 1934.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*, cetakan ke; 13, Yogyakarta, 2005.
- _____, *Pendidikan al-Islam dan ke 'Aisyiyahan-Kemuhammadiyah*, Jakarta, 2007.
- _____, *Pengembangan ke 'Aisyiyahan-Kemuhammadiyah Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal*, Jakarta, 2007.
- _____, *Kurikulum, Pedoman dan Model Pembelajaran PAUD 'Aisyiyah Bustanul Athfal*, Jakarta, 2012.
- _____, *Pelangi PAUD 'Aisyiyah*, Jakarta, 2012.
- Poerwadarminto, *Faktor Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: CV. Karya Press, 1982.
- Pudjiwati, *Peranan Guru Dalam Menemukan Anak Dyslexia di Kelas*, Yogyakarta: PP 'Aisyiyah, 2012.
- Prawiro Radius, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1998.
- Rifqiyati, et.al., *Kurikulum, Pedoman dan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Zikrul Hakim, 2012.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Siddik Dja'far, *Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif ilmu Pendidikan Bandung*: Citapustaka media, 2007.
- Strauss Anselm & Juliet Corbin, Penerjmh. Muh.Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Judul asli *Basic of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Soeganda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Sulaiman Qurah Husein, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1975.

Soelaiman Hasan Fathiyah, *Mazahib fi at-tarbiyah: Bahs fi al-Mazahib at-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, Mesir: Daar al-Hana li at-Tiba'ah wa an-Nasr, 1958.

Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008